

**EFEKTIVITAS MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR  
BACA TULIS QUR'AN (BTQ) PESERTA DIDIK KELAS TAHSIN  
DI MTS SUNAN AMPEL KEBET LAMONGAN**

**SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**Ayi' Laily Mahfudloh**

**NIM. D71219063**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : AYI' LAILY MAHFUDLOH  
**NIM** : D71219063  
**Fakultas/Prodi** : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM  
**Judul Skripsi** : EFEKTIVITAS MODEL *PROJECT BASED*  
*LEARNING* (PJBL) DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BELAJAR BACA TULIS QUR'AN  
(BTQ) PESERTA DIDIK KELAS TAHSIN DI MTS  
SUNAN AMPEL KEBET LAMONGAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang menjadi rujukan sebelumnya.

Surabaya, 13 April 2023



Ayi' Laily Mahfudloh

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **AYI' LAILY MAHFUDLOH**

NIM : **D71219063**

Judul : **EFEKTIVITAS MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL)  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR BACA  
TULIS QUR'AN (BTQ) PESERTA DIDIK KELAS TAHSIN DI  
MTS SUNAN AMPEL KEBET LAMONGAN**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 31 Maret 2023

Pembimbing 1

Pembimbing 2



**Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag**  
**NIP. 197007251996031004**



**Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag**  
**NIP. 196403121995031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ayi' Laily Mahfudloh** ini telah dipertahankan didepan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya,

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel Surabaya

Dekan,



**Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd**  
NIP. 197407251998031001

Penguji I

**Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag**  
NIP. 197107221996031001

Penguji II

**Dr. H. Svamsudin, M.Ag**  
NIP. 196709121996031003

Penguji III

**Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag**  
NIP. 197007251996031004

Penguji IV

**Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag**  
NIP. 196403121995031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayi' Laily Mahfudloh  
NIM : D71219063  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : d71219063@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Efektivitas Model *Project Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) Peserta Didik Kelas Tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Mei 2023

Penulis



(Ayi' Laily Mahfudloh)

## ABSTRAK

Pendidikan diartikan sebagai usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta sebagai keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. PJBL adalah strategi pembelajaran yang mengorganisir pada tugas proyek dan melatih peserta didik turut aktif bekerja sama dalam kelompok dengan tujuan membangun keterampilan social, berpikir, psikomotor, dan proses.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah kondisi kemampuan belajar BTQ peserta didik kelas tahsin, pelaksanaan model PJBL dalam pembelajaran BTQ peserta didik kelas tahsin, serta efektivitas model PJBL dalam meningkatkan kemampuan belajar BTQ peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kuantitatif deskriptif, metode yang digunakan adalah tes, wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuisioner atau angket dengan analisis data statistik.

Hasil penelitian mengungkapkan terdapat perubahan signifikan terhadap kondisi peserta didik sesudah mempelajari BTQ dengan model PJBL. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa pembelajaran BTQ dengan model PJBL di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan sudah cukup baik, dalam proses belajar peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Dapat juga dilihat pada hasil uji korelasi *product moment* sebesar 0,756 yang menunjukkan bahwa antara variable X (Model *Project Based Learning*) dan variable Y (kemampuan belajar Baca Tulis Qur'an) memiliki korelasi yang tinggi dengan rentang nilai 0,70 – 0,90.

***Kata Kunci: Kemampuan Belajar BTQ, Project Based Learning, Efektifitas Model Pembelajaran***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Penelitian Terdahulu .....	11
F. Hipotesis .....	16
G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah .....	17
H. Definisi Operasional .....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	20

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

A. Tinjauan Model Pembelajaran	
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	23
2. Jenis-jenis Model Pembelajaran .....	26
3. Unsur-unsur Model Pembelajaran .....	29
B. Tinjauan Model <i>Project Based Learning</i>	
1. Pengertian Model PJBL ( <i>Project Based Learning</i> ) .....	32
2. Tujuan Model PJBL ( <i>Project Based Learning</i> ) .....	35
3. Langkah-langkah Model PJBL ( <i>Project Based Learning</i> ) .....	38
4. Kelebihan dan Kekurangan Model PJBL ( <i>Project Based Learning</i> ) ..	42
C. Tinjauan Tentang Belajar	
1. Pengertian Belajar .....	43
2. Jenis-jenis Belajar .....	48
3. Teori-teori Belajar .....	51
4. Faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	54
5. Belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) .....	56
D. Efektivitas Model PJBL dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar	
BTQ Siswa Kelas Tahsin .....	59

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	63
B. Setting Penelitian .....	63
C. Teknik Pengumpulan Data .....	65
D. Teknik Analisis Data .....	67

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data	
1. Sejarah Berdirinya MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan .....	72
2. Profil Madrasah dan Letak Geografis .....	74
3. Visi dan Misi .....	76
4. Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	77



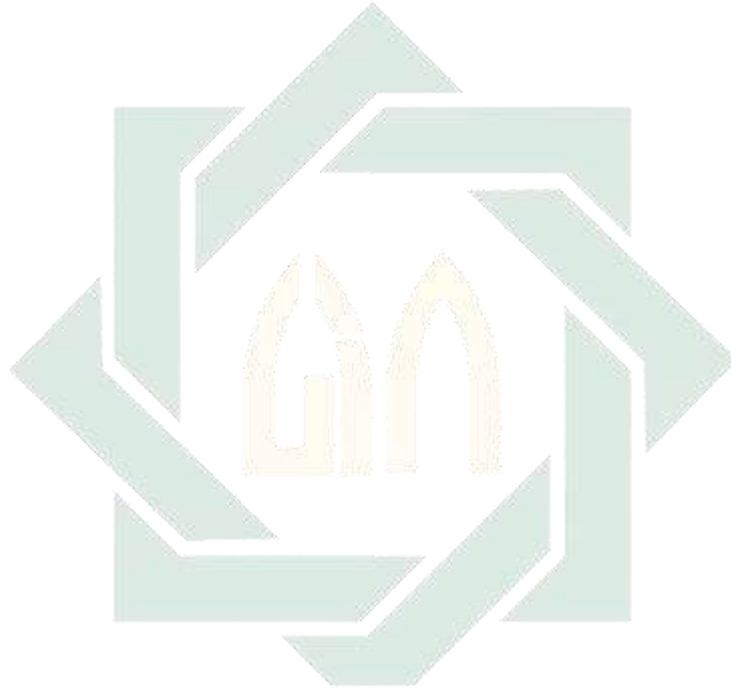
## DAFTAR TABEL

Interpretasi “r” product moment .....	70
Tabel 1.1 Data Guru dan Karyawan MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.....	81
Tabel 1.2 Data Sarana dan Prasarana MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan .....	83
Tabel 1.3 Data Peserta Didik MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan .....	87
Tabel 1.4 Data Peserta Didik BTQ MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan .....	87
Tabel 2.1 Data Responden Peserta Didik Kelas Tahsin MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan .....	90
Tabel 2.2 Data Hasil Angket Tetang Efektivitas Strategi <i>Project Based Learning</i> (PJBL) .....	92
Tabel 2.3 Data Hasil Angket Tetang Kemampuan Belajar Baca Tulis Qur’an (BTQ) .....	94
Tabel Angket (Tabel 2.4 sampai 2.23) .....	96
Tabel 2.24 Korelasi <i>Product Moment</i> .....	110

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR BAGAN

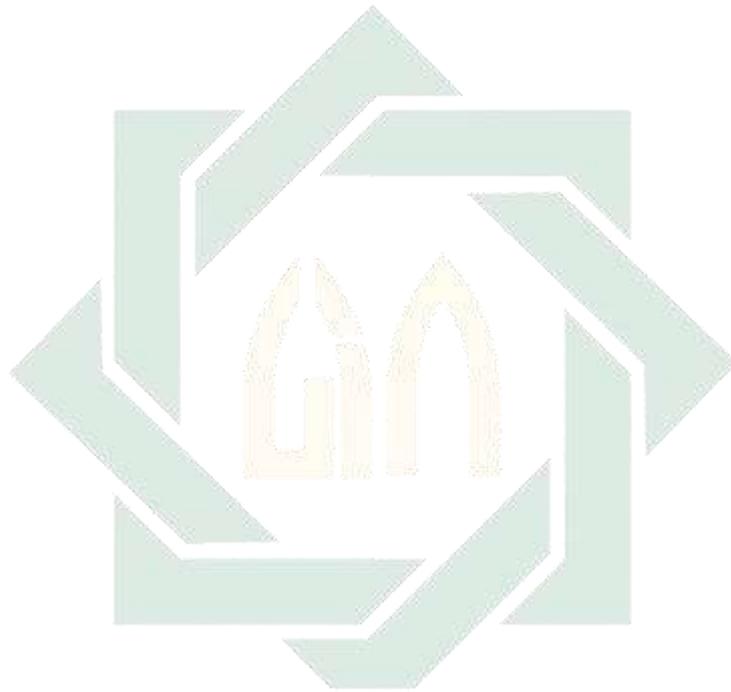
Bagan 1.1 Tahapan PJBL .....	39
Bagan 2.1 Struktur Organisasi MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan .....	86



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 “r” tabel <i>product moment</i> .....	114
Gambar 1.2 Distribusi t tabel .....	116



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk usaha sengaja guna memaksimalkan kemampuan manusia dengan memotivasi dan menunjang fasilitas belajar. Sebagaiman dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan diartikan sebagai usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta sebagai keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Tertera pada bab 1 Pasal 1 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 mengacu pada “sistem pendidikan nasional”.<sup>1</sup>

Pelatihan merupakan suatu cara dalam menciptakan dan mengembangkan SDM, khususnya bagi generasi muda mendatang untuk dapat menjawab kesulitan perubahan zaman melalui pengalaman pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah. Cara individu berinteraksi dengan lingkungannya merupakan bagian yang proses pembelajaran, karena itu istilah belajar merupakan proses perubahan tingkah laku idividu dengan ligkungannya karena adanya interaksi yang diwujudkan dalam peningkatan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagaiman yang dikemukakan H.C Witherington bahwa, belajar merupakan proses perubahan kepribadian manusia untuk mengembangkan potensinya melalui pola kebiasaan, sikap, dan pengetahuan berdasarkan pengalaman lingkungannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Cemerlang, 2003), 17.

<sup>2</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), 2.

Kegiatan belajar tidak lepas dari pembelajaran, sebab belajar dan pembelajaran adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran merupakan proses interaksi individu dengan lingkungan belajar dan sumber belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pendidik dalam membentuk kemahiran, sikap, dan percaya diri pada peserta didik.<sup>3</sup>

Sekolah sebagai lembaga formal yang menyediakan berbagai lingkungan yang digunakan siswa dalam pembelajarannya. Melalui proses pembelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk berkembang dan mencapai tujuannya. Lingkungan belajar disusun dalam suatu kurikulum. Kurikulum disusun sebagai pedoman lembaga pendidikan yang dirancang dalam suatu program pengajaran dan disajikan dalam proses kependidikan. Al-Qur'an sebagai kerangka awal penyusunan kurikulum pada lembaga pendidikan islam yang dirancang secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan dari pendidikan islam.<sup>4</sup>

Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah agar peserta didik lebih mengenal, memahami, dan menghayati Islam. Al-Qur'an sebagai landasan pengajaran Islam tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan umat Islam dalam menjalani kehidupannya. Al-Qur'an perlu dipelajari, dihayati, dan diamalkan. Ilmu pengetahuan Al-Qur'an dapat dipelajari melalui membaca, sebab membaca merupakan sumber utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang tertera dalam wahyu pertama pada Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 yang menjelaskan mengenai perintah belajar melalui membaca dan menulis sebagai cara memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 13.

<sup>4</sup> Muhammad Roihan Alhaddad, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam", *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal tarbiyah islamiyah*, Vol. 3, No. 1, 2018, 60.

<sup>5</sup> Farida dan Noorzanah, "Strategi Pembelajaran Al Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala", *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol 1, No 1, Juni 2021, 50.

Masa sekarang pembelajaran ilmu Al-Qur'an sangat penting untuk dipelajari siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama. Karena pada usia tersebut merupakan masa remaja, proses perubahan dari fase anak-anak menuju tahap dewasa. Peserta didik pada fase remaja mulai ingin menggali potensinya dengan pencarian jati diri dan banyak dijumpai masalah pada aspek kepribadian, pikiran, perasaan, serta pengetahuan yang dapat diperoleh dari proses pembelajaran.<sup>6</sup> Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa agama merupakan dasar fitrah potensi manusia, dalam hal ini pentingnya seorang pendidik untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik.<sup>7</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Q.S Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (Islam). Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”<sup>8</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan islam bagi siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama perlu adanya pendekatan melalui pengajaran keagamaan, bimbingan, dan latihan untuk mengembangkan potensi dirinya, termasuk memberi motivasi kepada peserta didik agar mampu mempelajari pelajaran agama melalui pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ). Di sekolah jenjang menengah pertama, pembelajaran BTQ dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam. Manusia dianjurkan

<sup>6</sup> Mohammad Zaini, “Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan”, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2018, 100.

<sup>7</sup> Rudjiono, Achmad Zainudin, dan Ismail, “Metode Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an Di Smp Islam Ungaran”, *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, Vol.13, No.1, 2020. 50-60.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama, 1988), 518.

untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an pada dirinya sendiri, keluarga, dan orang sekitar, selain itu juga harus memahami serta mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari. Seseorang harus bisa membaca Al-Qur'an dengan benar untuk mempelajarinya. Tujuan dari program BTQ adalah agar siswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu Al-Qur'an serta memiliki keterampilan yang dapat dicapai sesuai tujuan pembelajaran.

Guru saat ini harus terlibat dalam pembelajaran kreatif dan inovatif selama pengajaran untuk menumbuhkan siswa kreatif. Tingkat kemajuan pendidik dalam mengajar dapat dilihat dari hasil pembelajaran baik pengetahuan maupun kepribadian, sehingga dikatakan pendidik yang luar biasa adalah pendidik yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Pada proses pembelajaran diperlukan rancangan teknik dan strategi dalam menunjang pengalaman dan proses perkembangan peserta didik. Penentuan teknik pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. Model pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

Sebelum memulai proses belajar mengajar, seorang pendidik perlu merencanakan langkah-langkah yang diperlukan. Belajar bukan hanya sekedar mempelajari dan menghafal materi yang disajikan dalam bentuk materi pembelajaran. Selain transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, proses pembelajaran memberikan pengalaman jangka panjang, dan hasil belajar terjadi secara alami dalam bentuk kegiatan peserta didik berdasarkan pengalaman.

Salah satu unsur penyebab rendahnya kemampuan belajar adalah belum dimanfaatkannya sumber belajar secara ideal. Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat ditentukan dari perencanaan pembelajaran, strategi, metode dan media pembelajaran, serta sarana dan pra sarana yang

menukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswanya selama proses pengajaran.

Keterbatasan metode transfer ilmu yang terjadi pada proses pembelajaran BTQ di sekolah dapat dilihat melalui proses penyampaian dengan metode ceramah dan hafalan yang dominan. Persoalan ini sering terjadi dalam proses pembelajaran BTQ yang menyebabkan kebosanan siswa dan kesulitan dalam memahami dan menghafal banyaknya teori pada pembelajaran BTQ.

Pembelajaran BTQ dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran melalui proses belajar mengajar. Rencana pembelajaran pada proses belajar mengajar sebagai desain umum dapat diwujudkan melalui model pembelajaran sebagai sarana mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Model pembelajaran diuraikan dalam pedoman pelaksanaan pembelajaran, mulai dari memilih dan menentukan berbagai metode dan media pembelajaran, menentukan spesifikasi perubahan sikap pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang efektif, serta menentukan norma-norma dan kriteria evaluasi pembelajaran sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan dari tugas-tugas suatu program pembelajaran.<sup>9</sup>

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi. Seorang pendidik harus mampu merancang model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran guru akan lebih memudahkan dalam mengarahkan kelas disesuaikan dengan pedoman yang sudah ditetapkan, dan akan dengan mudah memahami materi bagi peserta didik.

Strategi Project Based Learning (PJBL) adalah suatu bagian dari strategi pembelajaran efektif digunakan untuk megembangkan kemampuan

---

<sup>9</sup> Mu'awanah, *Startegi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 5.

belajar BTQ. PJBL adalah model pembelajaran yang mengorganisir pada tugas proyek dan melatih peserta didik turut aktif bekerja sama dalam kelompok dengan tujuan membangun keterampilan social, berpikir, psikomotor, dan proses. PJBL adalah model pembelajaran inovatif dan kontekstual yang titik fokusnya pada konsep dan prinsip inti dari materi pembelajaran, model ini mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi kognitif dan psikomotor yang mandiri serta menghasilkan produk pembelajaran.<sup>10</sup> Model PJBL melatih peserta didik untuk menyelesaikan proyek secara berkelompok melalui pembelajaran *Cooperative Learning*, yang mana dalam proses pembelajarannya mampu mengembangkan rasa berani dan percaya diri peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan social dan bekerjasama untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal.<sup>11</sup> *Cooperative Learning* dalam model PJBL dapat diterapkan pada media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik berkontribusi pada proses belajar mengajar dan memiliki keterampilan strategi kognitif. Sehingga peserta didik dapat berimajinasi dengan kreatif dan mengembangkan potensinya dalam pembelajaran.

Tujuan akhir belajar mengajar adalah agar siswa memiliki keterampilan dan mampu menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan. Dalam hal ini, model pembelajaran PJBL membantu siswa mempelajari keterampilan baru. Siswa memiliki kesempatan untuk aktif dan kreatif pada proses pembelajaran melalui strategi pembelajaran PJBL dengan memberi kebebasan untuk mengolah pemahaman dari materi yang telah dipelajari dalam bentuk proyek dan interkasi dalam kelompok kerja. Hal ini berbeda dengan metode konvensional, dimana guru mengarahkan dan siswa menjadi pendengar pasif tanpa melibatkan peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki

---

<sup>10</sup> Halim Purnomo dan Yunahar Ilyas, *Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 3.

<sup>11</sup> Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 01, 2021, 249.

manfaat bagi dirinya sendiri, peserta didik mampu berpikir mandiri, kritis, dan memberi solusi dalam penyelesaian tugas proyek dengan tepat, serta dapat belajar lebih banyak dan memiliki inisiatif dalam meningkatkan keterampilan belajar sebagai peluang manusia yang mandiri dan berkompentensi.<sup>12</sup>

MTs Sunan Ampel adalah salah satu sekolah yang berstatus swasta yang beralamat di Jalan Raya Kebet No. 78, Desa Kebet, Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan, Profinsi Jawa Timur, merupakan salah satu sekolah jenjang menengah pertama dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Lamongan yang menggunakan program BTQ sebagai pembelajaran dalam memahami ilmu Al-Qur'an bagi peserta didiknya. Pembelajaran BTQ di MTs Sunan Ampel masuk dalam kegiatan belajar ekstrakurikuler wajib sebagai pelajaran tambahan di jam intensif setiap pagi sebelum dimulainya pelajaran intrakurikuler. Terdapat 3 kelas yang terdiri dari kelas jilid, tahsin, dan tahfidz. Di MTs Sunan Ampel kemampuan belajar BTQ dinilai rendah, karena siswa sekolah dasar masih minim pengetahuan Al-Qur'an ketika menginjak sekolah menengah pertama maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Terdapat banyak teori dari materi yang diajarkan pada pembelajaran BTQ, kemampuan belajar peserta didik juga beragam, lingkungan belajar juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Melalui proses strategi belajar konvensional peserta didik akan merasa jenuh dalam suasana belajar, akibatnya materi pembelajaran tidak dapat diterima dan dipahami dengan baik. Pendidik harus memiliki strategi dalam meningkatkan kemampuan belajar BTQ bagi peserta didiknya. Model PJBL adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pengganti pengajaran kelas konvensional melalui transformasi pengetahuan berdasarkan keterampilan peserta didik yang dapat diterapkan dalam kelas tahsin. Kelas tahsin merupakan kelas

---

<sup>12</sup> Putri Dewi Angraini dan Siti Sri Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol. 9, Nomor 2, 2021, 297.

perbaikan dalam pembelajaran BTQ untuk menyempurnakan bacaan dan mencapai kompetensi pengetahuan, sikap, serta keterampilan peserta didik.

Penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran PBJL juga pernah dilakukan oleh Andi Nurannisa Syam pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa di Kelas VIII MTs Madani Alauddin Paopao”. Dengan persentase 46,67 dan nilai rata-rata 78,23, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII A MTs Madani Alauddin Paopao termasuk dalam kategori “tinggi”. Mereka mempelajari biologi melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Hasil akhir belajar peserta didik kelas VIII C yang menerapkan kegiatan belajar tanpa menggunakan model belajar PBJL tergolong “sedang” dengan skor rata-rata 69,5 dan taraf 80%. Hasil akhir dari proses belajar biologi kelas VIII MTs Madani Alauddin Paopao meningkat signifikan akibat menerapkan pembelajaran dengan model PBJL. Metode eksperimen diterapkan pada penelitian ini, melalui kelas eksperimen dan kontrol memiliki kondisi yang berbeda untuk siswa yang diajar dalam satu kelas, sehingga memberi pengaruh pada hasil pembelajaran yang dilakukan.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin mengobservasi tentang efektivitas model PBJL dalam meningkatkan kemampuan belajar BTQ siswa kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan, melalui pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini terfokus pada suatu kondisi kelas yang sama dalam proses kegiatan belajar mengajar yang diterapkan sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran BTQ melalui strategi PBJL dan dinilai melalui soal pretest-posttest dan kuisioner untuk mengukur tingkat kemampuan belajar siswa. Kemampuan belajar siswa terletak pada kemauannya untuk belajar dan hasil akhir yang diperoleh dari proses belajar. Tidak hanya pengetahuan tetapi keterampilan juga diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran, hal tersebut dapat diwujudkan

melalui strategi pendidik yang dapat menguasai kondisi belajar sesuai kebutuhan peserta didik.

Penulis akan membahas permasalahan dalam penelitian berdasarkan latar belakang tersebut yang berjudul “Efektivitas Model *Project Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Tulis Qur’an (BTQ) Peserta Didik Kelas Tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut ini dapat dirumuskan permasalahan penelitian berdasarkan latar belakang permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran Baca Tulis Qur’an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan?
2. Bagaimana kondisi kemampuan belajar Baca Tulis Qur’an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan?
3. Bagaimana efektivitas model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan belajar Baca Tulis Qur’an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini dalam kaitannya dengan rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kemampuan belajar Baca Tulis Qur’an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran Baca Tulis Qur’an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.
3. Untuk mengetahui efektivitas model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan belajar Baca Tulis Qur’an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil akhir penelitian ini memiliki opsi untuk memberikan manfaat secara hipotetik maupun untuk semua maksud dan tujuan, untuk lebih spesifik sebagaimana berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Manfaat dari hasil penelitian ini untuk menambah referensi, memberikan kontribusi pemikiran terkait pendidikan, memperkuat kerangka teori penelitian, dan memajukan bidang pendidikan tentang pembelajaran BTQ dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa berbasis model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*).

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Memberikan ilmu, pemahaman baru, dan pengalaman kepada peneliti mengenai cara usaha meningkatkan kemampuan belajar peserta didik melalui model belajar mengajar yang inovatif, interaktif, kreatif, menyenangkan serta mudah dipahami oleh peserta didik.

###### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat diajukan sebagai bahan rujukan dalam penguasaan kelas serta referensi dalam model pembelajaran PJBL agar dapat meningkatkan kemampuan belajar dalam pembelajara BTQ.

###### **c. Bagi Guru BTQ**

Dapat dijadikan umpan balik dalam pemilihan model pembelajaran yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar BTQ sebagai upaya meningkatkan kemampuan belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

###### **d. Bagi Siswa**

Agar siswa memiliki motivasi untuk meningkatkan belajar dan merasa lebih nyaman dalam menerima ilmu dengan

menggunkan model yang inovatif, interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Serta peserta didik dapat melatih keterampilan dan mengembangkan potensi pengetahuannya.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Hasil yang relevan dari studi sebelumnya akan berfungsi sebagai titik referensi pengembangan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan ialah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Athfalul Faizi pada tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Elektro Mekanik Di Kelas X Smkn 1 Darul Kamal Aceh Besar”. Studi ini menunjukkan, berdasarkan pertanyaan pre dan post test, bahwa model PJBL mampu meningkatkan kompetensi peserta didik. Siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata 30,33 pada pre-test, sedangkan siswa yang mengikuti model pembelajaran PJBL memperoleh nilai rata-rata 68,6 pada post-test. Persentase siswa yang merespon positif penggunaan model PJBL pada materi model kontaktor magnet dan kriteria penilaian kinerja sangat baik adalah 79,17 persen.
2. Skripsi oleh Andi Nurannisa Syam tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa di Kelas VIII MTs Madani Alauddin Paopao”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII A MTs Madani Alauddin Paopao dengan persentase 46,67 dan nilai rata-rata 78,23, termasuk dalam kategori “tinggi”. Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, mereka belajar biologi dengan hasil nilai rata-rata 69,5 dan persentase 80%, maka hasil belajar siswa kelas VIII C yang diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dikategorikan “sedang”. Uji t, thitung  $6,03 > t$  tabel 2,002, dan signifikansi (0,000-

0,05) sebesar 0,05 menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, yang menunjukkan bahwa penerapan proyek model berbasis pembelajaran (project based learning) memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Madani Aluddin Paopao. Kelompok eksperimen (VII A) yang diajar dengan model pembelajaran berbasis proyek memiliki hasil belajar siswa yang lebih baik daripada kelompok kontrol (VIII C) yang diajar tanpa model.

3. Skripsi oleh Nuraini Erlina Wati Putri, tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) Berbasis *Movie Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Peserta Didik Smp Negeri 19 Bandar Lampung”. Berdasarkan temuan penelitian ini, kemampuan berpikir kreatif siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran Project Based Learning yang berbasis Movie Learning. Siswa dengan kemandirian belajar tinggi, sedang, atau rendah tidak diuntungkan dengan model pembelajaran Project Based Learning yang berbasis Movie Learning. Tidak ada hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemandirian belajar siswa.
4. Skripsi oleh Murni Rachmania, tahun 2022 dengan judul “ Penerapan Model *Project Based Learning* Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Pada Peserta Didik Kelas V MI Nurul Huda Palmerah Jakarta Barat”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam ulasan ini, akhlak siswa yang terhormat dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis usaha kepada siswa kelas V di MI Nurul Huda Palmerah Jakarta Barat. Meningkatnya sikap afektif di kalangan siswa yang terus mengalami perubahan dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan hal tersebut. Karena itu, sudah menjadi rahasia umum bahwa akhlak mulia siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini didukung oleh pengamatan yang dilakukan sebelum melakukan tindakan apapun, yang mengungkapkan bahwa hanya 11 dari 23 siswa yang mendapat nilai lebih tinggi dari 72, menempatkan

mereka dalam kategori selesai untuk 48 persen siswa dan 12 dalam kategori tidak selesai untuk 52 persen siswa. Para siswa, masing-masing. Pada siklus I, penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada materi hak dan kewajiban mendapatkan nilai 72 untuk 17 siswa dan 72 untuk 6 siswa. Selama siklus II, 23 siswa menerima nilai lebih besar dari 72, yang memberi mereka akses ke seluruh kategori.

5. Skripsi oleh Anggara Yugo Pratama, tahun 2020 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) Menggunakan Bahan Ajar Gamifikasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik”. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gamifikasi bahan ajar dapat digunakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek (Pjbl) dan meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Salah satu jenis penelitian Quasy Design Experiment dalam penelitian ini. Partisipan penelitian ini adalah siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Sampel kelas VIII A dan VIII B untuk kelompok eksperimen dan kelas VIII C untuk kelompok kontrol diperoleh dengan menggunakan metode Simple Random Sampling. Analisis varian satu arah digunakan untuk menganalisis data. Dengan menggunakan SPSS, uji one way ANOVA menghasilkan kesimpulan bahwa nilai sig. 0,05, sehingga ditolak karena paling sedikit satu pasangan model menghasilkan rerata hasil yang berbeda. Perbandingan berganda mengungkapkan bahwa model pembelajaran project based learning (Pjbl) lebih unggul dari pada pembelajara konvesional, dari model belajar project based learning (Pjbl) meningkatkan pengetahuan matematis anak didik.
6. Artikel karya Putri Dewi Anggraini dan Siti Sri Wulandari dari Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya tahun 2021 yang berjudul

“Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa”. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif. sambil menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Berdasarkan temuan penelitian ini, model pembelajaran berbasis proyek mampu mempengaruhi peningkatan aktivitas belajar siswa. Selain itu, penelitian ini sangat membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman materi yang lebih mendalam. Pada akhirnya, aktivitas siswa juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Dengan berbagai aktivitas model pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang dipelajarinya, sehingga terhindar dari kebosanan dalam proses pembelajaran.

7. Artikel karya Aris Yulianto, A. Fatchan, dan I Komang Astina dari Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang tahun 2017 yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa”. Analisis data dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII-A MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Kecamatan Klojen Kota Malang dapat lebih mengenal materi kondisi geografis suatu daerah pada peta dan keterkaitan antara kondisi tersebut dengan keadaan suatu daerah. populasi ketika model pembelajaran Project Based Learning digunakan bersamaan dengan Lesson Study berbasis sekolah.
8. Artikel karya Rina Dwi Rezeki dan Nanik Dwi Nurhayati dari Prodi Pendidikan Kimia FKIP UNS, Surakarta tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) Disertai Dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Prestasi dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Redoks Kelas X-3 SMA Negeri Kebakkramat” Ketika metode Project Based Learning (PjBL) dan peta konsep digunakan pada materi redoks di kelas X-3 SMA Kebakkramat, hasil belajar kognitif siswa meningkat dari 41,67 persen pada siklus I

menjadi 77,78 persen pada siklus II, demikian temuan penelitian ini. . Pada siklus II komponen afektif prestasi belajar meningkat menjadi 80,55 persen dari 58,33 persen pada siklus 1. Untuk meningkatkan jumlah kegiatan pembelajaran yang diikuti siswa, materi remedial kelas X-3 SMA Negeri Kebakkramat mampu memanfaatkan peta konsep serta menggunakan metode belajar Project Based Learning (PjBL) dan hasil perbandingan 83,33% siswa pada siklus II, 77,78% siswa menyelesaikan kegiatan belajar pada siklus I.

9. Artikel karya Feggy Nazua dan Nur Aisyah dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Tangerang tahun 2021 yang berjudul “Implementing Project Based Learning Model To Improve Students’ Creative Thinking Ability In Water Cycle (Hydrology) Material At Grade V Elementary School”. Berdasarkan data penilaian teks deskripsi, penelitian memaparkan bahwa peserta didik yang menggunakan model belajar mengajar PJBL memiliki potensi berpikir kreatif yang berbeda. Tes sig, homogenitas, dan normalitas, serta perhitungan lainnya, menunjukkan hal ini.  $0,002$  didapat lebih kecil dari  $0,05$  bila  $dk = n1 - 1$  atau  $dk = 30 - 1 = 29$ . Maka  $H_a$  diterima setelah  $H_0$  ditolak. Keterampilan berpikir aktif dan kreatif peserta didik dengan menerapkan model belajar mengajar konvensional dan siswa yang menerapkan model belajar mengajar berbasis proyek berbeda berdasarkan data penilaian produk. Tes sig, homogenitas, dan normalitas, serta perhitungan lainnya, menunjukkan hal ini. Telah ditentukan bahwa  $0,046 < 0,05$  bila  $dk = n1 - 1$  atau  $dk = 30 - 1 = 29$ . Maka  $H_a$  diterima setelah  $H_0$  ditolak.
10. Artikel karya Yulita Dyah Kristanti dan Subiki dari Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember yang berjudul “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning Model*) Pada Pembelajaran Fisika Disma”. Hasil belajar fisika siswa tidak berbeda nyata antara kelas yang menggunakan direct instruction dan kelas yang

menggunakan model pembelajaran berbasis proyek di SMA PGRI Kasiyan. Aktivitas belajar siswa kelas eksperimen pada model pembelajaran fisika berbasis proyek di SMA PGRI Kasiyan memenuhi standar yang tinggi. Reaksi siswa kelas pendidikan eksperimen fisika SMA PGRI Kasiyan terhadap model pembelajaran berbasis proyek dengan kriteria cukup.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis berikut digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini:

### **1. Hipotesis Nol/hipotesis nihil yang berlambang $H_0$**

Variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) tidak berhubungan, menurut hipotesis ini. Yakni “tidak adanya Efektivitas Model PJBL dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar BTQ Siswa kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan”.

### **2. Hipotesis kerja atau hipotesis alternative ( $H_a$ )**

Hipotesis kerja, juga dikenal sebagai hipotesis alternatif, dilambangkan dengan  $H_a$ . Variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) menurut hipotesis ini berhubungan. Yakni “adanya Efektivitas Model PJBL dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar BTQ Siswa kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan”.

## **G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup dan keterbatasan masalah merupakan bagian penting bagi penulis dalam penelitian ini untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Pada skripsi ini penulis hanya memfokuskan pada:

1. Model belajar yang dikembangkan adalah PJBL (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis proyek.
2. Materi PAI dalam penelitian ini diterapkan pada pembelajaran BTQ peserta didik kelas tahsin.
3. Pelaksanaan penerapan model PJBL (*Project Based Learning*) pada pembelajaran BTQ (Baca Tulis Qur'an) dalam penelitian ini

difokuskan pada peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan

## H. Definisi Operasional

Kata-kata yang terangkum dalam masing-masing variabel diuraikan oleh penulis agar perbedaan interpretasi terhadap penelitian ini dapat dihindari, sebagai berikut:

### 1. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan pedoman dasar sebagai tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif jika didalamnya menyediakan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk beraktifitas melalui proses kegiatan belajar mengajar dan memahami ide di balik materi pelajaran yang dipelajari.<sup>13</sup>

Efektivitas pembelajaran diwujudkan oleh pendidik bagaimana perilaku mengajar yang efektif dan tepat melalui pendekatan, pengalaman, dan strategi pembelajaran baru yang dianggap efektif dalam mencapai kompetensi pembelajaran yang diinginkan untuk mencapai tujuan peserta didik dalam pembelajaran.

### 2. Model Pembelajaran

Agar seorang guru dapat memenuhi tanggung jawab profesionalnya, maka diperlukan pemahaman yang cukup tentang proses mengelola kelas dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran adalah wawasan yang perlu dimiliki pendidik sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar yang dirancang terencana untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Istilah pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan dan penguasaan sejumlah

---

<sup>13</sup> Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol 9, Edisi 1, April 2015, 16.

kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>14</sup> Paparan tersebut mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar.

Model belajar mengajar dapat diuraikan dalam pedoman pelaksanaan pembelajaran, mulai dari menetapkan spesifikasi perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan setelah mengikuti proses belajar, memilih pendekatan pendidikan yang dianggap berhasil, serta memilih serta menyusun metode dan media pembelajaran yang beragam, serta menentukan norma-norma dan kriteria evaluasi pembelajaran sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan dari tugas-tugas dari suatu program pembelajaran.<sup>15</sup> Seorang guru akan memiliki pedoman untuk merencanakan pembelajaran dan mampu memahami kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan belajar jika memiliki strategi pembelajaran.

### 3. *Project Based Learning* (PJBL)

*Project Based Learning* (PJBL) ialah model belajar dalam proses mengajar yang mengorganisir pada tugas proyek dan melatih peserta didik turut aktif bekerja sama dalam kelompok dengan tujuan membangun keterampilan social, berpikir, psikomotor, dan proses. Sehingga peserta didik dapat berimajinasi dengan kreatif dan mengembangkan potensinya dalam pembelajaran. Model PJBL menerapkan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa, pendidik berperan sebagai fasilitator peserta didik dengan memberi motivasi dan memberi pertanyaan tentang teori.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

<sup>15</sup> Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 5.

<sup>16</sup> Putri Dewi Anggraini dan Siti Sri Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol. 9, Nomor 2, 2021, 294.

PJBL sebagai pembelajaran berbasis proyek yang titik fokusnya terletak pada konsep dan prinsip materi melalui pembelajaran yang kontekstual yang terbagi dalam kelompok belajar untuk mengembangkan pengetahuannya dengan menghasilkan produk nyata.<sup>17</sup> Dengan model pembelajarn PJBL peserta didik dapat menuangkan potensinya melalui tugas proyek, sehingga peserta didik tidak jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung serta dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

#### 4. Baca Tulis Qur'an (BTQ)

Al-Qur'an sebagai dasar pedoman mereka sepanjang hidup bagi umat islam. Membaca dan belajar ilmu Al-Qur'an sangat penting untuk memahami, mengasimilasi, dan mengulang informasi karena membaca adalah cara untuk belajar. Pembelajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dengan beragam cara, salah satunya melalui pembelajaran BTQ (Baca dan Tulis Al-Qur'an). Pendidikan Al-Qur'an yang juga dikenal dengan BTQ ini mengajarkan peserata didik agar mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah dengan baik (tartil) dan benar (bertajwid) dan berseni berdasarkan makhorijul huruf yang dibaca dan ditulis sesuai haknya.

Pembelajaran BTQ perlu diterapkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terutama di lembaga pendidikan islam. Perlunya pembelajaran BTQ bagi peserta didik terutama usia remaja adalah untuk mendidik dan mengembangkan keterampilannya dalam memahami dan mempraktikkan cara melafadzkan Al-Qur'an berdasarkan kaidahnya sebagaimana capaian tujuan pembelajaran dan dapat diterapkan sebagai ilmu dikalangan masyarakat.

#### 5. Tahsin Al-Qur'an

Tahsin merupakan metode dalam membaca dan memahami ilmu Al-Qur'an dengan benar dan sesuai kaidah tajwid pada haknya

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 2.

dalam menyempurnakan serta memperbaiki pengucapan bacaan Al-Qur'an.<sup>18</sup> Tahsin adalah peningkatan ilmu Al-Qur'an yang prosesnya bertujuan untuk memudahkan membaca lafadz Al-Qur'an serta memahami dan menyesuaikan mahraj dengan kaidah tajwid sehingga bacaannya sesuai dengan makna ayat-ayatnya.

Tahsin adalah syarat belajar Al-Qur'an, dan merupakan pengetahuan tentang dasar-dasar serta pedoman membaca Al-Qur'an sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. berdasarkan hukum tajwid yang telah ditentukan, pengucapan huruf atau ciri-cirinya harus diperbaiki.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memaparkan hasil telaah dalam penelitian skripsi sebagai rujukan untuk menjawab permasalahan penelitian secara terstruktur. Dalam penelitian ini tersusun menjadi beberapa bab dan didalam setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab yang saling berkaitan dalam kerangka satu kesatuan yang rasional dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan ialah sebagaimana berikut:

**BAB I** pada bagian ini berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** pada bagian ini membahas tentang landasan teori yang menguraikan tentang dasar yang dipakai oleh penulis dalam penulisan yang mendukung teori. Bagian *pertama* pengertian model pembelajaran, jenis-jenis model pembelajaran, unsur-unsur model pembelajaran. Bagian *kedua* mencakup tentang pengertian strategi PJBL (*Project Based Learning*), tujuan model PJBL (*Project Based Learning*), langkah-langkah model

---

<sup>18</sup> Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani, Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati, "Jurnal Islamic Education Manajemen", Vol. 5, No. 1, Juni 2020, 57.

PJBL (*Project Based Learning*), kelebihan dan kekurangan strategi PJBL (*Project Based Learning*). Bagian *ketiga* mencakup tentang pengertian belajar, jenis-jenis belajar, teori-teori belajar, faktor yang mempengaruhi belajar, belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ). Bagian *keempat* memaparkan tentang efektivitas model PJBL dalam meningkatkan kemampuan belajar BTQ siswa kelas tahsin untuk dijadikan acuan dasar dalam penelitian lapangan sehingga tercapai hasil yang diinginkan.

**BAB III** memaparkan tentang metode penelitian. Metode penelitian adalah urutan pelaksanaan penelitian yang dimulai dari jenis penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, teknik analisis data, serta teknik pengumpulan data.

**BAB IV** pada bab ini memaparkan berbagai metode penyajian dan analisis data tentang efektivitas model PJBL dalam meningkatkan kemampuan belajar BTQ ditelaah dalam analisis data bab ini, yang juga mencakup interpretasi dan temuan dari bab sebelumnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Peneliti mengemukakan informasi tentang sejarah dan profil sekolah, struktur kepemimpinan, sarana dan prasarana yang masuk dalam objek penelitian.

**BAB V** pada bagian ini berisikan pembahasan dan diskusi hasil penelitian yang menjelaskan hasil dari analisis data tentang topik yang menjadi objek penelitian. Pada pembahasan kedua menguraikan diskusi hasil penelitian yang telah diteliti di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan berdasarkan temuan peneliti dan mengacu pada buku yang menjadi referensinya.

**BAB VI** pada bab ini sebagai bab penutup dari skripsi ini, memberikan kesimpulan dan saran. Selain itu, pada akhir sub bab ini, penulis menyajikan daftar pustaka dan lampiran yang dibutuhkan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Model Pembelajaran

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bentuk gambaran pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru dan diterapkan melalui strategi, pendekatan, teknik, metode, dan media pembelajaran.

Istilah model pembelajaran tidak jauh dari strategi, teknik, pendekatan, dan metode pembelajaran. Istilah tersebut dapat didefinisikan yaitu, *Strategi Pembelajaran* berasal dari bahasa Yunani “*Strategos*” yang merupakan gabungan kata “*Stratos*” (militer) dan “*Ago*” (memimpin), sebagai kata kerja strategi berarti merencanakan.<sup>19</sup> Strategi berarti “rencana yang tepat dan cermat dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara khusus”.<sup>20</sup> Strategi identik dengan metode atau teknik dalam proses penyampaian pesan sebagai tolak ukur tercapainya sasaran yang telah ditentukan. Menurut MacDonald mengemukakan pendapat bahwa, strategi merupakan suatu seni keterampilan dalam proses belajar yang terencana untuk membawa peserta didik dalam suasana belajar yang menguntungkan.<sup>21</sup> Paparan tersebut telah mendeskripsikan strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang didalamnya tersusun dari tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi, proses, dan sarana peunjang kegiatan.

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

<sup>20</sup> Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 2.

<sup>21</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 108.

*Pendekatan Pembelajaran* merupakan jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan.

*Teknik Pembelajaran* adalah penerapan secara khusus atau metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan siswa.

*Metode Pembelajaran* adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan sebagainya.

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membentuk dan mengembangkan potensi individu maupun kelompok melalui berbagai upaya dan strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan dalam desain instruksional untuk menciptakan peserta didik yang aktif pada penyediaan sumber pembelajaran. Tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>22</sup> Winkel mengemukakan pendapat mengenai pembelajaran yaitu seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan telaah pengaruh lingkungan terhadap potensi dan pribadi peserta didik.<sup>23</sup> Proses pembelajaran dapat dialami sepanjang hayat manusia serta dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun. Pada dasarnya pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan pendidik tetapi mencakup seluruh proses yang memiliki pengaruh langsung dalam belajar.

---

<sup>22</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Cemerlang, 2003).

<sup>23</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), 12.

Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an pembelajaran atau pendidikan memiliki beberapa istilah. Diantaranya, *pertama* istilah *Tarbiyyah*, merupakan tindakan mengasuh, mendidik, atau memelihara sebagai proses penumbuhan sesuatu secara setahap dan dilakukan sesuai batas kemampuan. Kata *Tarbiyyah* berasal dari kata *Rabb* yang berarti sumber yang memberi ilmu pengetahuan, konsep *Tarbiyyah* dalam pendidikan islam bersumber dari Allah yang mengutus pada Rosul untuk disampaikan kepada umat manusia.<sup>24</sup> *Kedua* istilah *Ta'lim*, yang identik dengan pengajaran yang merupakan suatu usaha untuk mengenal dan memahami sesuatu dengan benar untuk meningkatkan kualitas intelektual dan daya pikir peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu dengan mendorong dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar dan menuntut ilmu. *Ketiga* istilah *Ta'dib*, yang berarti pengajaran, pembiasaan, atau pembinaan akhlak budi pekerti peserta didik yang mencakup unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang didalamnya telah mencakup *Tarbiyyah* dan *Ta'lim*. *Keempat* istilah *Tadris*, yang merupakan upaya menyiapkan peserta didik agar dapat memahami, mengkaji, mendiskusikan, menjelaskan, serta mengamalkan suatu ilmu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Pada hakekatnya, pembelajaran adalah kegiatan terencana yang dirancang untuk mempersiapkan individu belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan menghasilkan dua kegiatan utama: kegiatan mengajar yang mengajarkan orang bagaimana menerapkan pengetahuan dalam kehidupan mereka dan kegiatan belajar yang mengajarkan orang bagaimana mengubah perilaku mereka. Dalam mengajar guru harus memiliki kompetensi dan keterampilan dasar yang berupa ilmu untuk mendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 89.

<sup>25</sup> Nur Fatimah, Skripsi: *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Quraisy Shihab*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 31.

guna mencapai tujuan peserta didik yang diharapkan. Sebagaimana yang terkandung dalam surah Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Katakanlah “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”.<sup>26</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa guru yang menguasai ilmu pengetahuan dalam mengajar berbeda dengan guru yang belum menguasai ilmu mapun keterampilan. Guru harus memiliki pengetahuan tentang keterampilan dasar mengajar sebagai modal peting dalam proses pembelajaran untuk diaplikasikan dalam mengajar melalui rancangan model strategi pembelajaran.<sup>27</sup>

Secara sederhana model pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu pendekatan menyeluruh terhadap suatu sistem pembelajaran yang terdiri dari pedoman umum dan kerangka kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada saat sumber belajar digunakan.

## 2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan melalui model pembelajaran. J.R. David, Wina Senjaya mengemukakan pendapat bahwa, model pembelajaran mengandung makna perencanaan. Artinya, pada dasarnya model masih bersifat konseptual dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran. Ditinjau dari strateginya, pembelajaran dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu *exposition-discovery learning* (guru memberikan materi secara langsung kepada peserta

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), 459.

<sup>27</sup> Nur Khozin, Tesis: Persepsi Peserta Didik Tentang Keterampilan Dasar Mengajar Guru Bidang Studi Al-Qur'an Hadis pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Ambon, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2012), 5.

didik) dan *group-individual learning* (guru memberi kesempatan kepada peserta didik individu maupun kelompok untuk belajar aktif dan mandiri dalam menguasai materi pembelajaran).<sup>28</sup> Dilihat dari cara penyajian dan pengelolannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif (penyampaian materi secara individual dari peristiwa yang bersifat khusus menuju konsep umum) dan strategi pembelajaran deduktif (pesan yang disampaikan dari hal yang bersifat umum menuju contoh yang bersifat khusus).

Model pembelajaran masih bersifat konseptual, maka untuk menerapkannya dibutuhkan metode dan strategi pembelajaran tertentu. Berdasarkan jenisnya model pembelajaran diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Model pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Model pembelajaran ini berpusat pada pendidik dan lebih identik diterapkan dengan teknik ceramah, pertanyaan didaktik, serta demonstrasi oleh guru.

b. Model pembelajara tidak langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar, memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kelas, dan memberi umpan balik kepada peserta didik. Model pembelajaran ini dapat diterapkan dengan teknik inkuiri.

c. Model pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

Model pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk ineraksi peserta didik serta dikembangkan dalam kelompok belajar dan metode-metode interaktif untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mencari alternatif dalam berpikir dalam proses pembelajaran. Bentuk model ini diterapkan melalui teknik diskusi kelompok.

---

<sup>28</sup> Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 10.

d. Model pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*)

Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengalaman. Penekanan dalam model pengalaman adalah proses belajar bukan hasil belajar. Model ini dapat diterapkan melalui teknik simulasi maupun observasi.

e. Model pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru yang dilakukan pada kelompok kecil. Model pembelajaran ini diterapkan melalui teknik belajar studi kasus, pemecahan masalah (PBL), tugas proyek (PJBL).<sup>29</sup>

Konsep model pembelajaran dapat dijelaskan dan diterapkan secara khusus melalui teknik pembelajaran, agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan mendorong terbentuknya kompetensi peserta didik. Dilihat dari teknik penerapannya model pembelajaran dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Model pembelajaran discovery (*discovery learning*)

Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik yang dituntut untuk belajar secara mandiri dan mengkaji materi secara individual, melakukan eksperimen, dan mengambil kesimpulan dari praktik pembelajaran. Strategi ini mengarah pada kemajuan belajar aktif, mengarahkan pada diri sendiri, berorientasi pada proses, dan bersifat reflektif.

b. Model pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*)

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses yang mengisyaratkan interaksi guru dan peserta didik yang mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan melalui pengamatan,

---

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

pencarian data, dan menarik kesimpulan. Strategi ini mengacu pada kemampuan berpikir peserta didik dalam mencari dan mermuskan materi pembelajaran.

c. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan konsep pengalaman yang mengasumsikan aktivitas peserta didik yang akan menghasilkan sifat-sifat tertentu sesuai capaian yang diinginkan dalam diri peserta didik. Melalui proses pembelajaran pemecahan masalah peserta didik diharapkan dapat berpikir aktif sebagai bentuk sikap maupun tingkah laku yang akan berguna dalam proses perkembangan kepribadian.

d. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang dalam penerapannya memberi kesempatan bagi peserta didik untuk aktif dalam kelompok kerja untuk menyelesaikan tugas proyek dengan melatih keterampilan serta pengetahuan. Dengan model pembelajaran berbasis proyek peserta didik dapat menuangkan potensinya melalui tugas proyek, sehingga peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran dan dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

e. Model pembelajaran saintifik (*saintifik learning*)

Model pembelajaran saintifik berproses pada kaidah-kaidah keilmuan yang berpusat pada peserta didik sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mmendampingi proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran saintifik dapat dirancang dengan serangkaian aktivitas pengetahuan melalui observasi, wawancara, eksperimen, mengolah informasi atau data, dan mendeskripsikan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, *Panduan Pembelajaran*, (Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), 66.

### 3. Unsur-unsur Model Pembelajaran

Secara umum pendidikan dapat digambarkan sebagai kesatuan antar subsistem dan membentuk suatu system yang utuh. System pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat yang akan membentuk kepribadian dalam proses pembelajaran peserta didik. Subsistem yang membentuk system pendidikan yaitu, tujuan pembelajaran, rancangan atau strategi pembelajaran, pendidik dan peserta didik, materi pembelajaran, jadwal pembelajaran, media dan sumber belajar, dan fasilitas yang dibutuhkan. Joyce dan Weil mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki lima unsur, diantaranya:

a. Sintakmatik

Sintakmatik dalam model pembelajaran dimaknai sebagai tahap-tahap kegiatan dari setiap model. Hal penting yang dapat membedakan model dengan komponen proses pembelajaran yang lain adalah bahwa urutan tahap-tahap sintakmatik dalam model tidak bisa dibolak-balik.

b. Sistem social

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu ada interaksi sosial atau interaksi antarmanusia. Interaksi tersebut bisa terjadi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, antara kelompok siswa dengan kelompok siswa yang lain.

c. Prinsip reaksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, ada pola kegiatan yang menggambarkan cara dosen atau guru dalam melihat dan memperlakukan para mahasiswa atau siswanya, termasuk cara dosen memberikan respon terhadap mahasiswa atau guru terhadap siswanya.

d. Sistem pendukung

Agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan efisien maka diperlukan sistem yang mendukung. Sistem pendukung itu

bisa berupa sarana, alat dan bahan yang diperlukan dalam melaksanakan model pembelajaran tersebut.

e. Dampak instruksional dan dampak pengiring

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para mahasiswa atau siswa pada tujuan yang diharapkan. Namun demikian, dalam kegiatan belajar mengajar ada dampak pembelajaran yang muncul tanpa direncanakan terlebih dahulu. Dampak pembelajaran yang tidak direncanakan tersebut dikatakan sebagai dampak pengiring.

Dick dan Carey menjelaskan ada empat unsur strategi pembelajaran, diantaranya:<sup>31</sup>

a. Rangkaian atau keurutan konten dan pengelompokan pembelajaran

1) Rangkaian atau keurutan konten

Tahap pertama dalam mengembangkan strategi pembelajaran adalah membuat keputusan rancangan mengajar dan pengelompokan konten yang merujuk pada keurutan tujuan dengan mengacu pada analisis pembelajaran yang dibuat mulai dari capaian belajar yang paling rendah hingga paling tinggi.

2) Pengelompokan pembelajaran

Pertimbangan pengelompokan pembelajaran merupakan hal yang penting. Guru harus dapat mengonsep penyajian informasi suatu tujuan pada satu waktu atau mengelompokkan beberapa tujuan pembelajaran yang saling berkaitan untuk menentukan seberapa banyak pengajaran yang disajikan dalam waktu yang telah ditentukan. Dick dan Carey menjelaskan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi pengelompokan pembelajaran, yaitu tingkat usia peserta didik, kompleksitas

---

<sup>31</sup> Dick W. and Carey L., *The System Design of Instruction* (2 nd. et), (Glenview , IL: Scott, Foresment, 1985), 47.

materi, jenis pembelajaran yang berlangsung, variasi kegiatan pembelajaran, dan jumlah waktu yang diperlukan.<sup>32</sup>

b. Komponen belajar

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kompoen-komponen yang mendukungnya dan saling terkait. Apabila salah astu dari komponen tersebut tidak terpenuhi tau tidak saling mendukung, maka tujuan pendidikan akan sulit tercapai. Terkait dengan komponen yang membentuk proses belajar diantaranya, tujuan pembelajaran, peserta didik, pendidik, kurikulum, manajemen, struktur dan alokasi waktu, materi, alat bantu atau media dan sumber belajar, fasilitas, teknologi, kendali mutu, dan biaya pendidikan.<sup>33</sup>

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, maka mengajar harus ditujukan untuk mempegaruhi proses pembelajaran internal yang dipengaruhi oleh peristiwa eksternal. Teori mengajar dari Gagne memperkenalkan tiga komponen utama, yaitu kategori belajar (domain), kondisi pembelajaran, dan sembilan peristiwa dalam mengajar (mendapatkan perhatian, menginformasikan ujuan pembelajaran kepada peserta didik, stimulus sebelum memulai pembelajaran, menyajikan materi, memberi bimbingan belajar, memuculkan kinerja, memberi umpan balik, menilai kinerja, meningkatkan retensi dan transfer).<sup>34</sup>

c. Pengelompokan peserta didik

Unsur berikutnya dalam model pembelajaran adalah gmbaran bagaimana peserta didik akan dikelompokkan dalam pembelajaran. Pengelompokan peserta didik dapat menghambat

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 48.

<sup>33</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 87.

<sup>34</sup> Robert M. Gagne and Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design*, (New York: Rinehart and Winston, 1979), 49.

pembelajaran individual tetapi dapat memotivasi peserta didik dan menjaga minat belajar mereka melalui proses interaksi social.

d. Pemilihan media dan system pengajaran

Pemilihan system pengajaran umumnya dibuat pada bagian penyusunan bahan ajar atau tingkat kurikulum. Dalam pemilihan system pengajaran media yang digunakan harus menunjukkan preferensi umum untuk menekankan instrumen tertentu dalam peristiwa pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media dan system pengajaran diantaranya, pemilihan media untuk domain belajar (media dipilih berdasarkan jenis tujuan pembelajaran), ketersediaan media yang diterapkan dalam lingkungan belajar peserta didik, dan kondisi belajar.<sup>35</sup>

Selain memperhatikan unsur, ada beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan pengajar dalam memilih model pembelajaran secara tepat dan akurat untuk mencapai kompetensi belajar yang diinginkan. Dalam pemilihan model pembelajaran guru harus mengacu pada kriteria dan karakteristik model pembelajaran sebagai dasar pertimbangan sebagaimana berikut:<sup>36</sup>

- a. Kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan atau kompetensi
- b. Kesesuaian model pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan
- c. Kesesuaian model pembelajaran dengan sasaran (kemampuan awal peserta didik)
- d. Kesesuaian model pembelajaran dengan jumlah siswa (kelompok atau individu)
- e. Karakteristik kelebihan dan kekurangan model pembelajaran
- f. Alokasi waktu dan sarana penunjang

---

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 60.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 108.

g. Penguasaan dan kewibawaan guru

## **B. Tinjauan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

*Project Based Learning* (PJBL) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis proyek yang dalam penerapannya melatih peserta didik aktif dan terampil dalam proses pembelajaran. Menurut Masyari mengemukakan pendapat bahwa *Project Based Learning* bukan hanya sekedar strategi pembelajaran melainkan sebagai desain rujukan kurikulum yang mampu menciptakan dasar pedoman bagi pendidikan yang lebih tinggi.<sup>37</sup> Pembelajaran berbasis proyek dapat dikemukakan dalam teori psikologi pendidikan yang menjadi dasar perkembangannya diantaranya, pendapat John Dewey bahwa pentingnya suatu pembelajaran yang dimulai dari pengalaman peserta didik. Jerome Bruner mengatakan bahwa belajar merupakan proses aktif peserta didik yang didalamnya dapat menciptakan motivasi dan pengembangan kepribadian melalui proses transformasi ilmu.<sup>38</sup>

*Project Based Learning* dalam konsep Giilnahr dan Tinmaz merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengorganisir proyek dalam pembelajaran yang memberi peluang pada system pembelajaran dengan peserta didik sebagai pusat secara aktif, mandiri, kolaboratif, serta mengintegrasikan masalah-masalah yang nyata dan praktis.<sup>39</sup> Kokotsaki mendefinisikan *Project Based Learning* sebagai suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat unsur-unsur kemandirian,

---

<sup>37</sup> Nina Rohmania, M. Givi Efgivia, dan Herawati, *Monograf Model Pembelajaran Project Based Learning dan Motivasi Belajar*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), 23.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>39</sup> Halim Purnomo dan Yunahar Ilyas, *Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 8.

berorientasi pada tujuan, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi pada dunia nyata dengan pengalaman belajar.<sup>40</sup>

Model pembelajaran PJBL adalah bagian dari pembelajaran *Cooperative Learning* yang merupakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pada kerja kelompok dengan komunikatif dan interaktif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Davidson dan Kroll mengartikan *Cooperative Learning* sebagai kegiatan yang berlangsung secara kelompok belajar untuk saling bertukar ide dan bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan tugas.<sup>41</sup> Model *Cooperative Learning* dalam strategi *Project Based Learning* dibangun atas dasar teori Vygotsky tentang konstruktivis social, yaitu perkembangan pikiran merupakan proses sisal sejak lahir yang terbentuk melalui aktivitas kolaboratif yang didalamnya terdapat kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses perkembangan peserta didik di lingkungan social.<sup>42</sup>

Manusia memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, sebagaimana peserta didik yang perlu mengembangkan pengalaman pada lingkungannya seperti membaca, mendengar, megamati, dan meniru melalui pembelajaran yang menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Sebagaimana terkandung dalam surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

<sup>40</sup> Tim Institut Teknologi Padang, *Buku Pedoman Model Pembelajaran Project Based Learning dan Case Based Method*, (Padang: Institut Teknologi Padang, 2022), 2.

<sup>41</sup> Ismun Ali, “Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 01, 2021, 250.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 251.

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”<sup>43</sup>.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu, *sam'u*, *bashar*, dan *fu'ad*. Kata *sam'u* berarti telinga untuk mendengar dan memahami, *bashar* memiliki makna melihat dan merenungkan atau menganalisis apa yang telah dilihat dengan pemahaman, dan *fu'ad* yang berarti pusat penalaran melalui hati, pikiran, dan tingkah laku.<sup>44</sup> Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen yang harus dikembangkan yaitu, melihat, mendengar, dan hati yang merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan dari potensi dasar manusia dalam kegiatan pembelajaran. Koneksi ketiga komponen tersebut diantaranya, mendengar dan melihat memiliki tugas untuk mempertahankan pengetahuan yang telah diperoleh dari pembelajaran dan dikembangkan melalui penelitian dan analisis, hai dan penalara memiliki tugas untuk memurnikan pengetahuan melalui sikap dan keterampilan dalam lingkungan.

Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan, pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk social yang tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan kerja sama dalam kelompok secara kooperatif dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan umum.

Dari pemaparan tersebut *Project Based Learning* adalah suatu strategi dalam membangun suasana belajar pada kelas dengan proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada pesera didik (*ekspositori*) dengan focus belajar secara konstektual menuju pembelajaran berbasis proyek. Proses pembelajaran *Project Based*

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), 413.

<sup>44</sup> Ahmad Waka, “Petunjuk Al-Qur'an tentang Belajar dan Pembelajaran”, *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No. 1, Januari 2020, 84.

*Learning* diterapkan dengan sistematika pengajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan secara sistematis dan dirancang untuk menghasilkan suatu karya. Model pembelajaran yang digunakan melibatkan peserta didik secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran dalam mendorong berbagai kemampuan peserta didik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi pada tugas kelompok sesuai capaian tujuan pembelajaran.

## **2. Tujuan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah kesesuaian kompetensi lulusan dengan kemampuan di lingkungan dan dunia kerja. Kompetensi dan pengalaman pada masyarakat yang dibutuhkan adalah memiliki kemampuan memecahkan masalah secara dinamis dan pragmatis serta mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman. Tentunya perubahan tersebut mengharuskan adanya revolusi dalam strategi belajar mengajar.

Krajcik dan Blumenfeld mengemukakan pendapat bahwa kelemahan pada pembelajaran konvensional adalah kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan pada lingkungan peserta didik.<sup>45</sup> Pengalaman dan keterampilan menjadi titik penting dan mutlak untuk diberikan kepada peserta didik dalam mengembangkan keilmuan maupun pembelajaran sebagai bentuk pencapaian tujuan dari proses belajar.

Proses berlangsungnya pembelajaran tentu perlu adanya pedoman sebagai rujukan, dalam hal ini kurikulum berperan penting sebagai dasar dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas, memperoleh nilai-nilai kemanusiaan, mengembangkan

---

<sup>45</sup> Tim Institut Teknologi Padang, *Buku Pedoman Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Case Based Method**, (Padang: Institut Teknologi Padang, 2022), 1.

potensi seseorang, mengembangkan pemikiran kritis, dan mengembangkan pribadi yang berkomitmen dan bertanggung jawab. Kurikulum saat ini menuntut peserta didik memiliki kecakapan kognitif, memiliki nilai afektif, dan kemampuan psikomotorik. Peralihan dari guru sebagai sumber informasi menjadi fasilitator pembelajaran diterapkan melalui pembiasaan peserta didik untuk menghasilkan produk belajarnya.<sup>46</sup>

Kurikulum dalam dunia modern merupakan bagian dari program pendidikan yang disediakan sekolah yang memiliki sasaran pada bidang studi yang diajarkan, seperti halnya dalam pendidikan islam yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang selaras dengan tujuan pendidikan untuk meningkatkan mutu kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Aplikasi kurikulum pendidikan islam diterapkan dengan konsep manusia sempurna (*insan kamil*) dengan strategi yang telah tersusun secara sistematis.<sup>47</sup> Sebagaimana pemberlakuan kurikulum merdeka belajar yang mengaplikasikan pembelajaran dengan tugas proyek yang bertujuan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam belajar secara aktif dan mandiri sesuai dengan kemampuan daya belajar yang dimiliki.

Upaya tersebut dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang efektif dan kreatif untuk mencapai proses belajar yang mandiri dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based*

---

<sup>46</sup> Halim Purnomo dan Yunahar Ilyas, *Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 2.

<sup>47</sup> Muhammad Roihan Alhaddad, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2018, 59.

*Learning*). *Project Based Learning* (PJBL) sebagai model pembelajaran memiliki tujuan diataraya:<sup>48</sup>

- a. Untuk meningkatkan kemampuan dan pegalaman peserta didik dalam memecahkan masalah proyek
- b. Memperoleh keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran
- c. Membantu peserta didik kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah proyek dengan meghasikan produk belajar
- d. Meningkatkan kompetensi afektif melalui interaksi social antar peserta didik
- e. Mendorong motivasi belajar peserta didik melalui pembelajaran kreatif dan produktif
- f. Membangkitkan rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi dirinya melalui tugas proyek.

Melalui pembelajaran *Project Based Learning* pesert didik termotivasi untuk mengeksplor dirinya dalam pembelajaran yang membebaska peserta didik untuk berpikir, berpendapat, bertindak, dan bekerja sama dalam kelompok sehingga muncul kreativitas dan pola pikir yang kritis dan realistis terhadap lingkungan sekitarnya.

### **3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

Han dan Capraro mengemukakan pendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki kebebasan dalam penyelidikan, menjawab pertanyaan dari permasalahan kompleks, dan melatih keterampilan yang dituntut di abad 21 yang terdiri dari, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.<sup>49</sup> Pada pendekatan PJBL pendidik berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada

---

<sup>48</sup> Halim Purnomo dan Yunahar Ilyas, *Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 4.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 6.



peserta didik dalam suatu aktivitas pembelajaran. Bentuk penugasan berupa pengambilan topic yang sesuai dengan dunia nyata dan relevan terhadap peserta didik.

b. *Design a plan for the project*

Pembelajaran dapat dilaksanakan secara kolaboratif melalui perencanaan antara pegajar dan peserta didik dengan melibatkannya pada penugasan proyek. Pada tahap perencanaan ini berisi alur pembelajaran, perencanaan pembagian tugas kelompok, serta merancang alat dan bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas proyek.

c. *Create a schedule*

Setelah melakukan perencanaan secara kolaboratif, peserta didik dan guru menyusun jadwal dalam pengerjaan tugas proyek. Kegiatan tersebut dapat dimulai beberapa tahap diantaranya, membuat *timeline* atau jadwal terencana dalam penugasan, membuat *deadline* atau batas waktu penyelesaian proyek, membangun proses peserta didik dengan cara yang kreatif dan aktif, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam penugasan proyek, peserta didik mempresentasikan hasil tugas kelompok serta mengevaluasi.

d. *Monitor the student and the progress of the project*

Guru bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran, dalam penugasan ini dapat dilakukan melalui monitoring atau pengawasan dengan memberi fasilitas terhadap aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan proyek. Dalam proses pengawasan dibuatlah rubrik penilaian untuk merekam aktivitas peserta didik.

e. *Assess the outcome*

Setelah melalui proses pembelajaran, bagian selanjutnya yang ingin dicapai adalah kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan hasil pembelajaran. Guru melakukan penilaian untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik sebagai

evaluasi dari standar ketercapaian kemajuan peserta didik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran yang telah diterapkan.

f. *Evaluate the experience*

Proses terakhir dalam tahapan pembelajaran *Project Based Learning* adalah refleksi terhadap proyek yang telah dilaksanakan, yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Peserta didik diperkenankan menceritakan pengalamannya selama penugasan proyek. Setelah kegiatan refleksi dilanjutkan evaluasi oleh guru dan peserta didik dalam mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran sehingga akan muncul temuan baru (*new inquiry*) dalam menyelesaikan persoalan.

Pelaksanaan kerja proyek sering diartikan sebagai pembelajaran yang tersusun dari beberapa tugas dan persoalan sebagai dasar dalam melati peserta didik berpikir kritis serta sebagai tolak ukur guru dalam melakukan penilaian. Amamou dan Cheniti menyajikan fase scenario tutorial pembelajaran *Project Based Learning* sebgaimana berikut:<sup>51</sup>

a. *Initialization*

Pada fase ini inialisasi dimulai dengan professional guru dalam menciptakan ide pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk direalisasikan kepada peserta didik dengan pertimbangan pada kebutuhan pembelajaran.

b. *Planning*

Pembelajaran yang kreatif akan endorong motivasi belajar peserta didik yang akan dimulai dengan rencana tujuan pembelajaran dan eksekusi kelompok. Setiap individu terlibat dalam proses perencanaan untuk turut aktif dalam kepemilikan proyek.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 19.

c. *Achievement*

Peserta didik memilih dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru membantu dan mengarahkan peserta didik dalam pengerjaan proyek dan mendukung proses pembelajaran kolaborasi antara individu dan kelompok dalam mengembangkan kompetensinya melalui proyek.

d. *Assessment*

Pendidik akan melihat hasil dari proses pembelajaran peserta didik dari hasil penilaian selama proses serta demonstrasi hasil kerja yang telah didiskusikan.

e. *Evaluate the experience*

Pendidik akan membandingkan antara hasil dari perencanaan dengan capaian yang telah diperoleh sebagai bentuk pencapaian tujuan pembelajaran yang direalisasikan melalui pengalaman belajar peserta didik serta evaluasi proses pembelajaran sebagai bahan perbaikan.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktifitas interaksi antara pendidik dengan peserta didik, individu dengan individu, dan individu dengan kelompok sebagai bentuk tolak ukur sejauh mana pemahaman dari materi pembelajaran yang disampaikan. Aktifitas peserta didik dalam pembelajaran perlu distimulus untuk mengembangkan bakat, melatih berpikir kritis dan menyelesaikan masalah sesuai kondisi kelas yang aktif dan kondusif.<sup>52</sup>

Menurut Djamarah dan Zain model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) memiliki kelebihan diantaranya:

---

<sup>52</sup> Putri Dewi Anggraini dan Siti Sri Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Peningkatan Keaktifan Siswa", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol. 9, Nomor 2, 2021, 296.

- a. Melatih peserta didik untuk memperluas wawasan melalui pembelajaran yang akan diterapkan pada dunia nyata
- b. Memberi pelatihan kepada peserta didik untuk mengasah keterampilan, keahlian, dan pembiasaan berpikir kritis serta berinteraksi social dengan baik
- c. Mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, tanggung jawab dan percaya diri pada peserta didik
- d. Menyesuaikan prinsip pembelajaran modern yang dalam pelaksanaannya harus melibatkan keaktifan peserta didik, mengasah pengetahuan, berpikir kritis dan analitis melalui teori dan praktek.<sup>53</sup>

Selain itu model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) juga memiliki kekurangan, karena semua rencana pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan akan berjalan secara efektif sebagaimana kebutuhan pembelajaran. Diantara kekurangan dalam strategi pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) menurut Trianto adalah:

- a. Keaktifan peserta didik dapat menimbulkan suasana kelas yang kurang kondusif, maka penentuan alokasi waktu dalam proses pembelajaran sangat diperlukan
- b. Penerapan alokasi waktu kepada peserta didik terkadang tidak berjalan secara tepat, karena kondisi kelas berpusat pada peserta didik, sehingga perlu adanya disiplin waktu dan memberikan kesempatan secara bergantian pada setiap kelompok
- c. Pembelajaran PJBL menggunakan penugasan proyek yang dalam penerapannya membutuhkan banyak peralatan dan biaya yang perlu dikeluarkan peserta didik dan guru dalam menyelesaikan tugas.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 83.

<sup>54</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 49.

## C. Tinjauan Belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ)

### 1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses atau usaha yang dilakukan peserta didik sebagai bentuk perubahan tingkah laku melalui kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai pengalaman dari materi pembelajaran.

Para ahli mengemukakan pendapat tentang belajar, menurut M. Sobry Sutikno belajar adalah usaha sadar dan sengaja yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan dari hasil pegalamannya melalui interaksi social dengan lingkungan melalui materi pembelajaran yang bertujuan mejadi lebih baik.<sup>55</sup> C.T. Morgan merumuskan belajar merupakan suatu perubahan yang relative yang diwujudkan dalam tingkah laku melalui proses pengalaman yang lalu.<sup>56</sup> Proses perubahan tingkah laku yang dimaksud diantaranya perubahan yang terjadi karena proses fisiologis, perubahan karena proses pematangan, perubahan karena proses belajar. Walker mengemukakan pendapat bahwa belajar adalah “perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman” karena melalui proses belajar peserta didik dapat memperoleh kebiasaan-kebiasaan baik ataupun kurang baik tergantung pada suasana dan lingkungan belajar, dalam hal ini proses belajar harus meninjau faktor-faktor, motivasi, dan perubahan dalam stimulus.<sup>57</sup>

Gagne berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang direncanakan secara kompleks menghasilkan perubahan pada pengalaman lingkungan yang didalamnya terdapat beberapa aspek diantaranya, bertambahnya pengetahuan, kemampuan mengingat dan memproduksi, penerapan pengetahuan, menerapkan dengan realita, dan

---

<sup>55</sup> Ahdar Djamiluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 7.

<sup>56</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Badung: CV Pustaka Setia, 2016), 191.

<sup>57</sup> *Ibid.* 191.

adanya perubahan kepribadian.<sup>58</sup> Belajar selalu berkaitan dengan perubahan, baik tingkah laku maupun sebagian aspek kepribadian individu. Perubahan yang terjadi pada proses belajar dapat dialami sekali sejak manusia dilahirkan yang terjadi melalui perkembangan fase-fase fisik (perilaku dan keterampilan) dan psikis (kepribadian dan pengetahuan).

Kemampuan belajar merupakan karunia Allah untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Konsep belajar dalam islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan pengembangan pengetahuan rasional, tetapi meliputi seluruh kebutuhan jasmai dan rohani secara seimbang. Sehingga tujuan belajar menempatkan manusia pada posisi paling mulia dapat tercapai, karena manusia sejak lahir telah memiliki *fitrah* (potensi) yang harus dikembangkan melalui belajar sebagai media utamanya. Westy Soemanto menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki manusia terletak pada intelektualnya yang terdiri dari akal (kekuatan untuk berpikir), kemauan (kekuatan untuk bertindak), dan emosi (kekuatan untuk mengekspresikan keinginan) yang membedakannya dengan makhluk lain.<sup>59</sup> Proses belajar dapat menyeimbangkan antar kekuatan akal, emosi, dan kemauan bertindak, sehingga dapat berjalan dengan selaras dalam aspek kehidupan yang mencakup social, moral, dan lingkungan belajar dalam membentuk pendidikan karakter pada peserta didik.

Islam telah menjelaskan secara rinci dan operasional tentang proses belajar yang mencakup aspek proses pencarian pengetahuan (pemahaman dan pengetahuan), proses kerja system memori (akal), dan proses penguasaan pengetahuan melalui kemampuan dan

---

<sup>58</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), 3.

<sup>59</sup> Mutia, "Konsep Belajar dalam Perspektif Islam" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, Nomor 2, 2020, 114.

keterampilan. Proses belajar secara kognitif telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Q.S. Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, pengelihatannya, dan hati semua itu dimintai pertanggung jawaban.”<sup>60</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa proses belajar dapat diterapkan melalui proses kognitif (tahap pengetahuan yang dapat ditangkap oleh akal) yang ditangkap oleh indera dalam jangka panjang maupun pendek untuk mencapai keberhasilan pengetahuan.<sup>61</sup> Aspek belajar afektif selanjutnya juga dapat dijelaskan dalam Q.S. Luqman ayat 17-19, yang artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>62</sup>

Pada Q.S. Luqman ayat 17-19 telah dijelaskan tentang pendidikan karakter yang berhubungan dengan belajar afektif (sikap) pada peserta didik. Pembentukan penanaman *aqidah* dan *akhlak*

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), 160.

<sup>61</sup> Sakilah, “Belajar dalam Perspektif Islam”, *Menara*, Vol 1, Nomor 2, 2013, 160.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), 413.

*mahmudah* merupakan tujuan dari pendidikan islam.<sup>63</sup> Melalui proses belajar peserta didik hendaknya dapat bersikap, bertidak, dan bertutur kata dengan baik serta membentuk interaksi social yang mencerminkan *insan kamil* (manusia yang sempurna).

Tujuan pembelajaran yang harus dicapai salah satunya adalah proses psikomotorik (kemampuan dan keterampilan). Salah satu hal yang paling penting dalam proses belajar yaitu sejauh mana peserta didik mampu memproduksi hasil belajar dan dapat diwujudkan dalam tindakan.<sup>64</sup> Al-Qur'an telah menjelaskan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah kemampuannya dalam mempelajari bahasa dan menggungkannya dalam mengungkapkan pikirannya, seperti yang terkandung pada Q.S. Al-Rahman ayat 3-4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya:

“Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”

Allah memberikan kesempurnaan dan kemampuan pada manusia untuk mempelajari bahasa, bacaan, tulisan, dan pengetahuan melalui proses pengenalan, pengingatan, pengamatan, dan daya kreasi, hasil dari belajar memiliki beberapa perubahan yang diwujudkan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Eksistensinya manusia adalah makhluk social dan individu yang berusaha untuk mengetahui sesuatu diluar dirinya. Peserta didik harus menempuh proses belajar dengan unsur kecenderungan diantaranya:

- a. Dorongan rasa ingin tahu yang kuat
- b. Keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan

---

<sup>63</sup> Ahmad Waka, “Petunjuk Al-Qur'an tentang Belajar dan Pembelajaran”, *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No. 1, Januari 2020, 86.

<sup>64</sup> Sakilah, “Belajar dalam Perspektif Islam”, *Menara*, Vol 1, Nomor 2, 2013, 161.



*Learning*), belajar kebiasaan (*Habitual Learning*), belajar apresiasi (*Appreciation Learning*), dan belajar pengetahuan (*Study*).<sup>67</sup>

Sedangkan berdasarkan cara atau proses yang ditempuh dalam belajar, jenis belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam seperti, belajar berdasarkan pengamatan (*Sensory Type of Learning*), belajar berdasarkan gerak (*Motor Type of Learning*), belajar berdasarkan menghafal (*Memory Type of Learning*), belajar berdasarkan pemecahan masalah (*Problem Solving Type of Learning*), dan belajar berdasarkan emosi (*Emotional Type of Learning*).<sup>68</sup>

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Gagne mengemukakan jenis-jenis belajar yang dapat dilakukan manusia, diantaranya:<sup>69</sup>

a. Belajar isyarat

Merupakan belajar tanpa kesengajaan dan timbul secara refleks akibat suatu rangsangan yang menimbulkan respon.

b. Belajar stimulus respon

Belajar dengan cara memberikan respon atau reaksi terhadap stimulus yang diwujudkan melalui tingkah laku.

c. Belajar merantailkan

Jenis belajar ini membuat gerak-gerak motorik dan merangkainya dalam kesatuan tertentu, misalnya dalam senam maupun tarian.

d. Belajar asosiasi verbal

Belajar ini dilakukan dengan menghubungkan suatu objek belajar dengan objek atau kejadian lain dengan rangkaian yang tepat dan dapat menangkap makna yang bersifat verbal. Misalnya,

---

<sup>67</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Badung: CV Pustaka Setia, 2016), 210.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 211.

<sup>69</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), 7.

menghubungkan angka dua yang bentuknya diibaratkan mirip dengan bebek.

e. Belajar membedakan

Merupakan bentuk belajar yang memberikan reaksi berbeda pada stimulus yang memiliki kesamaan, misalnya peserta didik belajar membedakan jenis daun berdasarkan tulangnya.

f. Belajar konsep

Proses belajar dilakukan dengan mengklasifikasikan objek-objek tertentu dalam satuan konsep, misalnya menyebutkan nama buah-buahan dan terkonsep dalam jenis buah.

g. Belajar dalil atau aturan

Jenis belajar ini menghasilkan aturan atau kaidah dari beberapa konsep yang diwujudkan dalam bentuk kalimat, misalnya peserta didik belajar materi gravitasi dan memperoleh pengetahuan bahwa benda akan jatuh dari ketinggian karena ada gaya gravitasi bumi.

h. Belajar memecahkan masalah

Merupakan belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah melalui proses keterampilan dan berpikir kritis.

Benyamin S. Bloom pencetus teori taksonomi belajar memaparkan bahwa pengelompokan tujuan belajar berdasarkan wawasan belajar yang terdiri dari:

- a. *Cognitif domain* atau kawasan kognitif, yang merupakan proses berpikir atau perilaku dari hasil kerja otak. Yang meliputi, pengetahuan, pemahaman, aplikasi teori, analisis, sintesa, dan evaluasi.
- b. *Affective domain* atau kawasan afektif, adalah perilaku atau sikap yang dimunculkan seseorang melalui proses belajar, yang terdiri dari sikap social dan spiritual

- c. *Psychomotor domain* atau kawasan psikomotor, merupakan perilaku yang dimunculkan melalui fungsi kerja tubuh manusia dari hasil belajar. Diantaranya, meniru, menerapkan, memantapkan, merangkai, dan naturalisasi.<sup>70</sup>

Belajar dirancang dengan seperangkat tindakan untuk mendukung proses perubahan peserta didik dengan memperhitungkan faktor-faktor internal dan eksternal yang akan mempengaruhi hasil belajar. Jenis belajar yang perlu diperhatikan adalah belajar yang didalamnya mencakup cara memperoleh pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan memproduksi karya, menerapkan pengetahuan, menyimpulkan makna, mengaitkan materi dengan realita, dan menghasilkan perubahan pribadi melalui proses belajar sesuai tujuan capaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

### 3. Teori-teori Belajar

Proses belajar dapat dialami sepanjang hayat dan dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Dalam mencapai tujuan belajar dibutuhkan pengembangan kompetensi yang diberikan pendidik kepada peserta didik dan dapat dicapai dalam lingkungan belajar. Untuk mencapai hal tersebut dapat dikembangkan dan diterapkan melalui teori belajar dan pembelajaran. Beberapa teori belajar dan pembelajaran antara lain:

a. Teori Behaviorisme

Teori belajar yang dikemukakan Thorndike, behaviorisme merupakan perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati, dan dihasilkan oleh respon peserta didik terhadap rangsangan yang dikembangkan melalui teori dan praktik.<sup>71</sup> Teori belajar ini diterapkan untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang tergantung pada unsur pembelajaran

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>71</sup> Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 14

dan menekankan peranan lingkungan dengan tingkah laku hasil belajar. Akan tetapi dalam proses belajar behavioris peserta didik cenderung pasif, karena respon atau perilaku peserta didik difokuskan dengan pembiasaan semata. Contohnya, adanya system point dalam pengaturan tata tertib peserta didik di sekolah.

b. Teori Humanistik

Menurut teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia melalui pemahaman lingkungan dan individu.<sup>72</sup> Teori humanistik lebih menekankan pada nilai sikap social dan mementingkan proses belajar dengan konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan dalam bentuk ideal. Contohnya, pendidikan karakter yang diberikan guru kepada peserta didik sesuai kebutuhan.

c. Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, belajar sebagai pola pengembangan pribadi individu dalam pengetahuan dan keterampilan pada lingkungan social. Proses belajar pada teori ini dengan mengembangkan peserta didik aktif yang memiliki kemampuan awal sebagai modal dasar dalam pembelajaran untuk mencari pengetahuannya sendiri dengan bimbingan guru. Teori konstruktivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran menemukan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).<sup>73</sup>

Dalam belajar perlu adanya stimulus-respons dalam teori-teori tingkah laku yang terjadi terus-menerus dan didapat dalam lingkungannya. Teori belajar yang dimaksud diantaranya:

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 25.

a. Teori *Conditioning*

*Conditioning* adalah bentuk belajar yang paling sederhana. Teori belajar *conditioning* adalah bentuk sederhana dari proses belajar yang memiliki sifat luas dan terkonsep secara sederhana. Ada beberapa teori *conditioning* diantaranya:

1) *Conditioning* Klasik

*Conditioning* klasik adalah teori belajar Ivan Pavlov, merupakan bentuk belajar yang merespon bentuk stimulus tertentu sebagai factor untuk mempengaruhi pribadi individu.<sup>74</sup> Misalnya, seekor anjing meneteskan liurya saat melihat tulang, seorang anak kecil tertawa saat melihat badut.

2) *Conditioning* Operan

Teori ini diciptakan oleh Skinner, merupakan hubungan sebab akibat sebagai prosedur terjadinya perilaku individu melalui pemberian pengaruh yang bijaksana terhadap sesuatu perbuatan pada lingkungannya dan terjadi tanpa adanya respon tertentu.<sup>75</sup> Misalnya, pendidik akan memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, begitupun sebaliknya akan memberi hukuman kepada peserta didik yang melanggar tata tertib.

b. Teori psikologi gestalt

Teori belajar ini dikemukakan oleh Wolfgang Kohler, merupakan teori yang menjelaskan proses persepsi melalui pegoranasian komponen-komponen yang memiliki hubungan secara fungsional serta kemiripan yang menjadi kesatuan, diterapkan melalui perkembangan *kognitif* (pengetahuan) individu yang mampu menemukan solusi untuk memecahkan masalah.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Introduction To Psychology*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983), 294.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 304.

<sup>76</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Badung: CV Pustaka Setia, 2016), 202.

Misalnya, peserta didik ditugaskan untuk mengambil telur yang direbus didalam air mendidih dengan sendok logam dan plastik, jika menggunakan sendok logam maka gagang logam yang dipegang akan terasa panas, sedangkan menggunakan sendok plastik suhu panas air tidak terasa sampai gagang sendok. Melalui materi pembelajaran dan pengalaman peserta didik dapat mengambil solusi dari tugas yang diberikan guru dan dapat diterapkannya melalui keterampilan.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Cara pembentukan sikap pada peserta didik berbeda dengan pembentukan kebiasaan yang dapat dilakukan melalui latihan, meniru, dan praktek. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dapat dipengaruhi dari aspek psikologis dan lingkungan belajar yang dapat bentuk melalui pendidikan karakter. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor endogen dan eksogen yang keduanya saling berkaitan. Beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:<sup>77</sup>

##### a. Faktor Endogen

Faktor endogen atau yang biasa disebut faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang tersusun dari faktor fisik dan psikis. Faktor fisik yang mempengaruhi belajar mencakup faktor kesehatan dan bawaan dari lahir, seperti halnya cacat fisik maupun memiliki kelebihan tertentu. Sedangkan faktor psikis yang dapat mempengaruhi belajar yaitu:

##### 1) Faktor *intelegensi* atau kemampuan

Kemampuan belajar merupakan hasil pengukuran dan penilaian tingkat keberhasilan dari proses belajar yang dapat dibuktikan melalui tes maupun praktek. Tingkat kemampuan peserta didik antar satu sama lain berbeda. Taraf kemampuan

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, 212.

belajar peserta didik tergantung pada karakteristik individu, terkadang peserta didik mampu belajar dengan jenis audio, visual, audio dan visual, maupun praktek. Hal tersebut dapat diatasi dengan strategi guru dalam mengajar.

2) Faktor perhatian dan minat

Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan individu. Minat atau keinginan berkaitan dengan perhatian baik dari guru, orang tua, maupun lingkungan dan akan mengarah pada kemauan atau kehendak peserta didik.

3) Faktor bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan individu sejak lahir sebagai potensi secara alami yang dapat dikembangkan melalui proses belajar.

4) Faktor motivasi

Motivasi adalah keadaan internal individu yang mendorong untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

5) Faktor kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organ yang berfungsi sebagaimana mestinya sesuai potensi-potensi fisik maupun psikisnya.

6) Faktor kepribadian

Kepribadian adalah cara individu bereaksi dan berinteraksi dengan factor eksternal dalam diri, yang membentuk ciri khusus dan membedakan satu dengan yang lain serta tidak dapat dinilai semata.

## b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen atau yang biasa disebut faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang terdiri dari:<sup>78</sup>

### 1) Faktor keluarga

Merupakan sumber pendidikan pertama bagi individu dalam membentuk perkembangan dan kesejahteraan, sebagai penentu yang berpengaruh pada proses belajar. Terdiri dari tiga aspek yaitu, kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional orang tua dengan anak, dan cara mendidik anak.

### 2) Faktor sekolah

Faktor lingkungan sosial sekolah berpengaruh pada proses belajar individu, mulai dari semangat belajar, strategi guru, suasana dan lingkungan belajar, pengaruh teman sekolah, serta pengaruh faktor disiplin dan keseriusan belajar.

### 3) Faktor lingkungan lain

Faktor teman bergaul atau lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi kegiatan belajar anak. Aktivitas diluar rumah dan sekolah dapat membantu perkembangan individu karena anak adalah seorang peniru yang baik, apa yang dilihat maupun didengar akan berdampak pada proses belajarnya.

## 5. Belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ)

Belajar adalah proses yang terjadi pada diri setiap individu secara kompleks sepanjang hayat yang terjadi karena proses interaksi individu dengan lingkungan dan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Seseorang telah melalui proses belajar dapat ditandai dengan perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan capaian dari

---

<sup>78</sup> Said Subhan Posangi, "Teori Belajar dalam Perspektif Islam", *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.1, 2019, 23.

tujuan pembelajaran. Pendidikan merupakan interaksi antara sumber belajar dengan individu untuk menunjang perkembangan manusia yang berorientasi pada usaha pengembangan potensi individu.

Allah memerintahkan umat islam untuk mempelajari, membaca, dan memahami Al-Qur'an. Seperti yang terdapat pada awal surah Al-Alaq bahwa Allah menyuruh umat islam untuk membaca dan mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang ada di alam semesta sebagai bentuk perintah belajar dalam memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>79</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber utama sebagai petunjuk pedoman hidup umat manusia dan rahmat bagi alam semesta. Telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an menuntun peserta didik dalam menemukan kebenaran melalui usaha pendidikan dengan memanfaatkan daya nalar dan keterampilannya. Tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah untuk membina manusia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sebagai hamba Allah dan khalifah dalam membentuk kehidupan yang seimbang.<sup>80</sup>

Setiap manusia dianjurkan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain. Pendidikan agama pada peserta didik di sekolah dapat diberikan melalui pendekatan, bimbingan, latihan, dan pengajaran keagamaan melalui pembelajaran baca tulis Qur'an (BTQ).<sup>81</sup> Baca tulis Qur'an (BTQ) adalah bagian dari materi Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an, cara membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, pelafalan huruf, sifat huruf, pembelajaran kata dan kalimat, cara membaca bacaan gharib, makhorijul huruf, dan kefasihan bacaan. Pembelajaran baca tulis Qur'an (BTQ) bertujuan untuk memberikan wawasan dan

---

<sup>79</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2010), 1.

<sup>80</sup> Nur Fatimah, Skripsi: *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Quraisy Shihab*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 41.

<sup>81</sup> Rudjiono, Achmad Zainudin, dan Ismail, "Metode Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an Di Smp Islam Ungaran", *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, Vol.13, No.1, 2020. 50-60.

bekal dasar bagi peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat menanamkan nilai-nilai keislaman dan keagamaan kepada peserta didik.<sup>82</sup>

Setiap muslim dituntut dapat membaca Al-Qur'an dengan baik (tartil) dan benar (bertajwid). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Q.S Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

Artinya:

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan atau bertajwid (tartil)”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil dan memperindah pengucapan setiap huruf-hurufnya (tartil).<sup>83</sup> Untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an salah satu hal yang perlu dilakukan dalam proses belajar BTQ adalah *tahsin*. *Tahsin* merupakan metode dalam membaca dan memahami ilmu Al-Qur'an dengan benar dan sesuai kaidah tajwid pada haknya dalam memperbaiki, membina bacaan, dan sikap peserta didik dalam menyempurnakan pengucapan bacaan Al-Qur'an agar tidak merubah makna.<sup>84</sup> *Tahsin* dalam pembelajaran BTQ diberikan untuk mengatasi kesalahan-kesalahan umum dalam bacaan yang sering dilakukan oleh pembaca Al-Qur'an, yang bermanfaat untuk merefleksi keimanan seorang muslim terhadap Al-Qur'an, mencapai perbaikan dalam membaca Al-Qur'an, dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

---

<sup>82</sup> Yuanda Kusuma, “Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia”, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2018, 48.

<sup>83</sup> *Modul Tahsin Al-Qur'an*, 2018, 2.

<sup>84</sup> Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani, Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati, “*Jurnal Islamic Education Manajemen*”, Vol. 5, No. 1, Juni 2020, 57.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam aspek ibadah maupun muamalah, serta sebagai sumber dari segala ilmu. Dalam pendidikan Al-Qur'an mengarahkan manusia dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, akal, dan jiwa.<sup>85</sup> Tujuan mempelajari ilmu Al-Qur'an adalah untuk memahami kalam Allah dalam berbagai aspek pembahasan, baik dari aspek turunnya, pengumpulan dan penulisannya, maupun dari aspek bacaan, kandungan dan penafsirannya.

#### **D. Efektivitas Model *Project Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) Peserta Didik Kelas Tahsin**

Efektivitas berarti berusaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai rencana baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktu dengan usaha melalui aktivitas tertentu secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Miarso berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan sebagai tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>86</sup> Lebih jelasnya menurut Supardi pembelajaran efektif adalah perpaduan lengkap yang tersusun manusia, fasilitas, materi, dan rencana belajar yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku peserta didik pada arah positif dan lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>87</sup>

Pembelajaran yang efektif perlu dikonsepsi oleh guru secara matang, untuk mencapainya maka pembelajaran tersebut harus dapat menghantarkan peserta didik mencapai tujuan instruksional yang telah

---

<sup>85</sup> Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah 2002), 12.

<sup>86</sup> Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2015, 16.

<sup>87</sup> Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 16.

ditetapkan, dapat memberikan pengalaman belajar yang atraktif dan melibatkan peserta didik secara aktif untuk mencapai tujuan instruksional, dan memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Guru merupakan komponen utama dalam pendidikan yang berperan sebagai fasilitator, motivator, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Guru harus memiliki kompetensi dalam menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif, hal tersebut dapat diterapkan melalui rancangan belajar pada model pembelajaran. Model pembelajaran adalah tindakan guru yang berfungsi sebagai perencanaan dalam pembelajaran yang mencakup tujuan, bahan, metode, alat atau media, serta evaluasi untuk memudahkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan tujuan belajar yang telah disusun secara sistematis.<sup>88</sup>

Pendidikan agama yang diberikan pada peserta didik jenjang sekolah menengah pertama dapat diterapkan melalui pendekatan, pengajaran, dan pelatihan.<sup>89</sup> Pendekatan keagamaan merupakan cara guru untuk memproses peserta didik melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran keagamaan dalam memotivasi dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari ajaran agamanya melalui baca tulis Qur'an (BTQ). Materi pembelajaran Al-Qur'an adalah materi paling mulia diantara pembelajaran yang lain, karena seluruh mata pelajaran merujuk pada Al-Qur'an baik agama, umum, sains, maupun teknologi. Pembelajaran tersebut dianjurkan sebagaimana hadits Nabi SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

---

<sup>88</sup> Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisisco, 2008), 247.

<sup>89</sup> Rudjiono, Achmad Zainudin, dan Ismail, "Metode Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an Di Smp Islam Ungaran", *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, Vol.13, No.1, 2020. 50-60.

Artinya:

“Sebaik-baikya kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”.

Pembelajaran Al-Qur’an adalah pada hakekatnya mengajarkan Al-Qur’an pada peserta didik dalam proses pengenalan Al-Qur’an dengan tujuan agar peserta didik mengenal huruf sesuai sifat dan makhrajnya. Pada sekolah jenjang menengah pertama pembelajaran Al-Qur’an berbeda dengan pengajaran membaca dan menulis, karena dalam pembelajaran Al-Qur’an perlu adanya pemahaman dan keterampilan untuk membaca Al-Qur’an dengan baik sesuai kaidah yang tersusun dalam ilmu tajwid.

Manusia memiliki potensi dasar atau fitrah yang harus dikembangkan melalui proses belajar.<sup>90</sup> Potensi manusia bukan hanya akal dan berpikir melainkan hatinya bergerak dalam keinginan dan dapat diwujudkan melalui kompetensi serta keterampilan. Sesuai perkembangan masyarakat yang semaki dinamis dengan kemajuan ilmu dan teknologi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur’an sangat penting sebagai internalisasi pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, bertakwa, cerdas, terampil dan mandiri.<sup>91</sup> Rendahnya motivasi belajar Al-Qur’an dan belum dimanfaatkannya sumber belajar secara ideal menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan dalam kemampuan membaca Al-Qur’an. Sedangkan orang tua juga memiliki harapan besar terhadap proses belajar anak agar dapat membaca dan mengajarkan Al-Qur’an pada lingkungannya, di lingkungan masyarakat keterampilan dan kemampuan dari hasil belajar sangat diperlukan. Dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi dan strategi dalam pengelolaan kelas.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, 50-60.

<sup>91</sup> Mikyal Hardiyati dan Umi Baroroh, “Pendidikan Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir), *Jurnal Penelitian*, Volume 13, Nomor 1, 2019, 99.

<sup>92</sup> Hasbi Indra, “Taman Pendidikan Al-Qur’an Berbasis Pendidikan Manusia” *Risalah Jural Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, March 2020, 152.

Seperti yang telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya bahwa pelaksanaan model *Project Based Learning* (PJBL) sangat penting dalam pembelajaran khususnya pada belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ). PJBL adalah model pembelajaran yang mengorganisir pada tugas proyek dan melatih peserta didik turut aktif bekerja sama dalam kelompok dengan tujuan membangun keterampilan social, berpikir, psikomotor, dan proses. Model PJBL melatih peserta didik untuk menyelesaikan proyek secara berkelompok melalui model pembelajaran *Cooperative Learning*, yang mana dalam proses pembelajarannya mampu mengembangkan rasa berani dan percaya diri peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan social dan bekerjasama untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal.<sup>93</sup>

Dengan cara mengganti model pembelajaran maka peserta didik akan lebih aktif dan dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal. Sebagaimana prinsip pembelajaran bahwa proses belajar hendaknya dapat membangun kapasitas pengetahuan peserta didik, mendukung perkembangan kompetensi, peserta didik memiliki kemampuan yang berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan seperti halnya dalam dunia kerja dan lingkungan masyarakat.<sup>94</sup>

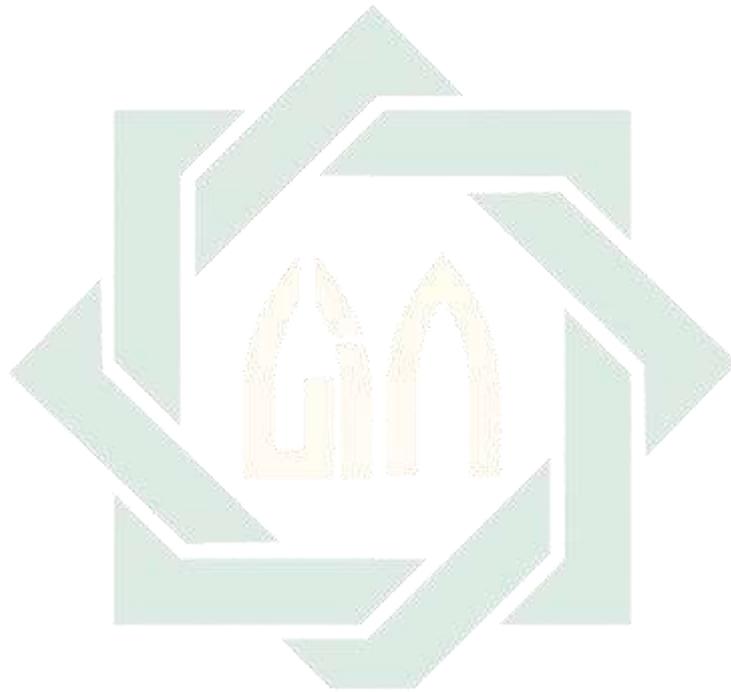
Berdasarkan landasan teori tersebut sebagai bahan rujukan dalam penelitian, penulis mengangkat tema model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin. Pembelajaran tersebut dianggap efektif karena model *Project Based Learning* (PJBL) dan kemampuan pembelajaran adalah factor penting terhadap proses dan hasil belajar khususnya pada pembelajaran baca tulis Qur'an (BTQ), sebab materi yang ada dalam pembelajaran BTQ tidak cukup hanya dijelaskan dengan teori akan tetapi melalui praktek dan keterampilan dalam membaca Al-Qur'an sesuai

---

<sup>93</sup> Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 01, 2021, 249.

<sup>94</sup> Departemen Agama RI, *Wawawsan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 25.

kaidahnya dengan konsep pembelajaran huruf, pelafalan huruf, sifat huruf, hukum tajwid, dan cara membaca *ghorib* Al-Qur'an.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Sebelum beranjak pada sistematika pembahasan, Proposal Skripsi yang berjudul “Efektivitas Model PJBL dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar BTQ Siswa kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan” ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Jenis penelitian kuantitatif ialah salah satu penelitian dengan spesifikasi yang sistematis, terstruktur, dan terencana dengan pasti. Metodologi kuantitatif ini digunakan untuk melihat populasi atau tes tertentu dengan menyelidiki informasi kuantitatif atau terukur yang diharapkan dapat menguji teori yang tidak sepenuhnya ditetapkan.

#### **B. Setting Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian.**

MTs Sunan Ampel adalah salah satu sekolah yang berstatus swasta yang beralamat di Jalan Raya Kebet No. 78, Desa Kebet, Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan, Profinsi Jawa Timur, merupakan salah satu sekolah jenjang menengah pertama dibawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Lamongan.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah jadwal observasi yang diperlukan peneliti ketika melakukan penelitian. Proses penelitian ini dilakukan selama tahun ajaran semester genap 2022/2023.

##### **3. Populasi**

Populasi merupakan wilayah umum bagian dari benda-benda atau orang-orang dengan kualitas, karakter, dan ciri khusus yang telah dipilih oleh para ilmuwan untuk dipelajari

kemudian ditarik kesimpulan.<sup>95</sup> Tidak hanya manusia, tetapi juga benda dan alam sekitar lainnya juga dapat membentuk populasi. Ciri-ciri atau sifat-sifat subjek atau objek yang diteliti termasuk dalam populasi, disamping kuantitas yang ada di dalamnya.

Populasi yaitu seluruh subjek sumber penelitian, jika sasaran penelitian ialah semua individu dari populasi, maka penelitian tersebut adalah penelitian populasi dan lebih tepat digunakan istilah subjek penelitian. Semua siswa BTQ kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan menjadi populasi penelitian.

#### **4. Sampel**

Sampel adalah bagian dari ukuran serta ciri tertentu dari populasi yang dapat diambil dari populasi dan dapat digunakan oleh peneliti jika populasinya besar dan mereka tidak memiliki waktu, tenaga, atau sumber daya untuk mempelajari setiap anggota populasi. Berdasarkan analisis sampel, kesimpulan akan diterapkan pada populasi, sampel harus benar-benar representative (mewakili).<sup>96</sup> Sebagaimana yang dijelaskan Suharsimi Arikunto bahwa, “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil keseluruhan. Apabila subjeknya besar dapat diambil 10% atau 20 % hingga 25% atau lebih”.<sup>97</sup>

Sebab jumlah siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka peneliti memilih siswa BTQ kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan yang terdiri dari 50 peserta didik sebagai populasi sampelnya. Sehubungan dengan hal ini, maka yang mejadi objek penelitian adalah efektivitas strategi PJBL dalam meningkatkan kemampuan

---

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 80.

<sup>96</sup> *Ibid.*, 81.

<sup>97</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 177.

belajar BTQ siswa kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.

### C. Teknik Pengumpulan data

Berikut adalah metode pengumpulan data yang akan digunakan selama proses penelitian:

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan usaha memperoleh data melalui komunikasi antara peneliti dengan narasumber guna memperoleh informasi yang digunakan sebagai bahan pendukung suatu penelitian. Arikunto berpendapat bahwa wawancara adalah suatu dialog oleh pewawancara (interviewee) dan narasumber untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan interviewee (pewawancara).<sup>98</sup> Berdasarkan pelaksanaannya, wawancara dibagi mejadi beberapa macam:

- a) Wawancara bebas, dimana pewawancara dapat mengajukan pertanyaan apapun berdasarkan data yang dikumpulkan. Pada kenyataannya, pewawancara tidak membawa pedoman pertanyaan.
- b) Wawancara terbimbing, di mana pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan yang komprehensif dan mendalam, seperti dalam wawancara terstruktur.
- c) Wawancara terbimbing bebas, merupakan campuran dari wawancara terbimbing dan bebas.

Penelitian ini menggunakan wawancara terbimbing yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru BTQ sebagai narasumber.

Wawancara digunakan sebagai penggalian informasi mengenai kemampuan belajar siswa serta pesan kesan siswa ketika melaksanakan penelitian di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.

---

<sup>98</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 198.

## 2. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang memuat suatu pusat penelitian dengan seluruh panca inderanya, yang langsung ditangkap saat peristiwa itu terjadi, dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan.

Strategi ini digunakan untuk mendapat informasi guna memisahkan data mengenai kemampuan belajar peserta didik dan kesan belajar siswa sekaligus mengarahkan eksplorasi di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan, melalui persepsi partisipatif. Subjek yang diamati sebagai sumber data penelitian terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari peneliti selama penelitian berlangsung.

## 3. Tes

Pengetahuan, kemampuan, keterampilan pemahaman, atau bakat siswa dinilai melalui serangkaian pertanyaan atau latihan pada tes tersebut.

Tes pretest dan posttest diperlukan pada analisis penelitian. Tujuan dari pretest agar peneliti mengetahui kondisi peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan post-test mengukur kemampuan siswa untuk belajar, setelah mengikuti pembelajaran dengan model PJBL pada pembelajaran BTQ.

## 4. Kuesioner

Salah satu teknik pengumpulan data ialah kuisisioner yang menggunakan formulir tertulis dengan pertanyaan yang ditujukan kepada individu atau kelompok untuk mengumpulkan tanggapan serta informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.<sup>99</sup> Angket akan dilakukan kepada siswa kelas BTQ guna mengetahui bagaimana kemampuan belajar siswa MTs Sunan

---

<sup>99</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta : Bumi Aksara 2008), 27.

Ampel Kebet Lamongan ketika mengikuti pembelajaran BTQ dan siswa yang sudah melaksanakan pembelajaran tersebut untuk mendapatkan informasi dan tanggapan dari siswa adakah efektivitas model PJBL dalam meningkatkan kemampuan belajar BTQ siswa kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.

## **5. Dokumentasi**

Dokumentasi ialah sumber data, baik berupa teks, gambar, rekaman, serta semua sumber yang dapat memberikan informasi sebagai proses dalam penelitian, digunakan untuk melengkapi penelitian.<sup>100</sup> Maka dari itu salah satu usaha pengumpulan data melalui penggunaan media elektronik untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis dan visual. Studi ini menggunakan dokumentasi sebagai penggalian informasi mengenai kemampuan belajar siswa serta pesan kesan siswa ketika melaksanakan penelitian di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.

## **D. Teknik Analisis Data**

Sebelum menganalisis data, dilakukan pengelolaan data. Menerapkan prosedur berikut untuk manajemen data:

1. Persiapan, yaitu pemeriksaan khusus jenis isian data dan apakah data sudah lengkap.
2. Berikut adalah contoh kegiatan tabulasi:
  - a. Mengontribusikan skor pada bagian yang harus ditentukan dengan skor, seperti angket, tes tertulis, dan item sejenis lainnya.
  - b. Memberi label item yang tidak diberi skor dengan kode, misalnya Efektivitas model PJBL dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar BTQ siswa kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.
  - c. Memberi kode, yaitu memberikan kode dalam pengolahan data.

---

<sup>100</sup> Natalina Nilamasari *Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Wacana Volume XIII No.2, 2014), 178.

3. Menerapkan pendekatan penelitian terhadap data, yang meliputi pengolahan data yang diperoleh dari hasil hitung dengan menggunakan rumus-rumus yang sudah ada sebelumnya.<sup>101</sup>

Setelah proses pengolahan data dilakukan maka dilanjutkan proses analisis data guna membuktikan adanya efektivitas model PJBL dalam meningkatkan kemampuan belajar BTQ siswa kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan. Adapun teknik analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

a. Analisis data kualitatif

Teknik analisis data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk deskriptif analisis. Penjelasan data-data yang diperoleh menggunakan perhitungan persentase melalui rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angket persentase.

F : Frekuensi.

N : *Number of cases* (Jumlah responden).

Hasil dari prosentase perhitungan skor rata-rata akan dijelaskan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) 90% - 100% (A) = Sangat Baik
- 2) 75% - 89% (B) = Baik.
- 3) 60% - 74% (C) = Cukup Baik.
- 4) 40% - 59% (D) = Kurang Baik.
- 5) 0% - 39% (E) = Tidak Baik.

Data yang dianalisis dengan penafsiran skor diatas adalah efektivitas model PJBL dalam meningkatkan

---

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 222.

kemampuan belajar BTQ siswa kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.

b. Analisis data kuantitatif

Sesuai pada rumusan permasalahan penelitian untuk mengetahui efektivitas model PJBL dalam meningkatkan kemampuan belajar BTQ siswa kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan. Oleh karena itu, untuk menganalisis data kuantitatif dengan teknik analisis statistic digunakan rumus:

1) Penilaian latihan pretest dan postest

a) Menggunakan nilai rata-rata, dengan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X : Nilai rata-rata.

$\sum X$  : Jumlah semua nilai siswa.

$\sum N$  : Jumlah siswa yang mengikuti tes.

b) Penilaian ketuntasan belajar sebagai tolak ukur pemahaman siswa

Penilaian kategori ketuntasan belajar individu dan klasikal ditentukan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yang mensyaratkan nilai minimal digunakan untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik adalah 75 dan dibawahnya dinyatakan tidak tuntas. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal dihitung menggunakan presentase dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Jumlah siswa yang mendapatkan nilai} \geq 75}{\sum \text{Siswa mengikuti tes}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase ketutasan



Untuk mengetahui pengujian hipotesis dapat pula dengan uji r tabel untuk mengetahui tingkat signifikansi uji korelasi dan validitas instrument penelitian. Hasil r hitung dibandingkan dengan r tabel, dengan rumus:

$$df = N - 2$$

Untuk melihat pengaruh secara parsial antara variable X dan variabel Y, maka digunakan cara sebagai berikut:

Jika r hitung > dari r tabel, maka Ha diterima dan H0 ditolak

Jika r hitung < dari r tabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak

d) Menggunakan uji t

Rumus uji t digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh dan hubungan antara variable bebas terhadap variable terikat. Rumus uji t dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{N-2}{1-r^2}}$$

Hasil nilai t diatas selajutnya dibandingkan dengan harga t tabel dengan rumus:

$$db/df = n - nr$$

Untuk melihat pengaruh secara parsial antara variable X dan variabel Y, maka digunakan cara sebagai berikut:

Jika t hitung > dari t tabel, maka Ha diterima dan H0 ditolak

Jika t hitung < dari t tabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Sejarah Berdirinya MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan

MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang didirikan pada tahun 1986 dan berada dibawah naungan Yayasan Al-Falah, dengan Bapak Drs. Mashud sebagai Kepala Madrasah pertama dan Bapak K.H. Machfud Shodiq sebagai Ketua Yayasan dengan dukungan beberapa tokoh masyarakat setempat. Nama MTs Sunan Ampel pada mulanya berawal dari tokoh masyarakat yang terinspirasi dari nama salah satu tokoh Wali Songo yaitu “Sunan Ampel”, karena Sunan Ampel mengemukakan ajaran pengembangan pendidikan pesantren dalam pendidikan islam yang disesuaikan dengan kondisi tradisional masyarakat dan pembentukan akhlak manusia dengan ajaran “*Moh Limo*” yaitu, *moh main (tidak berjudi)*, *moh ngumbe (tidak mabuk)*, *moh maling (tidak mencuri)*, *moh madat (tidak mengisap candu atau obat-obatan)*, *moh madon (tidak main perempuan)*. Sesuai dengan harapan pendiri MTs Sunan Ampel yang ingin membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui pendidikan islam di sekolah formal yang dikolaborasikan dengan pembelajaran berbasis pesantren.

Pada mulanya MTs Sunan Ampel belum memiliki bangunan khusus sebagai wilayah sekolah, kegiatan pembelajarannya berpindah-pindah, dilaksanakan di dalam desa tepatnya di balai desa Kebet, SD Kebet, dan MI Matholiul Falah yang merupakan bagian dari Yayasan Al-Falah. Pengurus yayasan telah merencanakan akan dibangun lembaga pendidikan formal MTs Sunan Ampel tepatnya di sebelah barat desa Kebet yang memiliki letak strategis. Pada tahun 1996 dibangunlah MTs Sunan Ampel di Jalan Raya Kebet nomor 78, Desa

Kebet, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur dengan status bangunan milik sendiri. Pada awal berdirinya MTs Sunan Ampel bangunan madrasah hanya 4 ruangan yang terdiri dari 3 ruang kelas dan 1 kantor. Jumlah peserta didik saat itu sekitar 150 siswa yang terbagi menjadi 50 siswa pada setiap tingkat kelas, dengan jumlah ruangan yang terbatas maka dibentuklah dua sesi kelas A dan B. Untuk kelas A terjadwal masuk pada jam sekolah pagi mulai pukul 07.00-12.00 WIB dan kelas B masuk pada jadwal jam sekolah sore pukul 13.00-17.00 WIB. Pada tahun 2004 dibangun kelas tambahan menjadi 6 kelas dan jam sekolah mulai diberlakukan sama pada jam pagi.

MTs Sunan Ampel adalah penyelenggara lembaga pendidikan islam pertama tingkat menengah pertama di desa Kebet dan sekitarnya, karena di wilayah tersebut belum terdapat lembaga pendidikan islam dan hanya ada satu lembaga pendidikan umum SMP PGRI Baturono di Kecamatan Sukodadi yang berjarak 2 km, terdapat pula MTs Putra Putri Lamongan yang terletak di pusat kota dan jauh dari daerah pedesaan dengan jarak tempuh 5 km dari MTs Sunan Ampel. Berdirinya MTs Sunan Ampel bertujuan sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengenyam pendidikan islam di lembaga pendidikan formal yang dikombinasikan dengan pembelajaran umum. Melalui beberapa tahap periode kepengurusan mulai dari Bapak Drs. Mashud (1986-1989), Drs. Khoirul Anam (6 bulan), Kusnan (1989-1997), Drs. Sumito Hadi (1997-2000), Kiyai Syahrir (2000-2003), Achmad Zaini Miftah, S.E., MM (2003-2011), Achmad Zaini, S.Pd.I (2011-2019), Rif'an Sholih, Lc. (2019-sekarang) terbentuklah sekolah dengan pendidikan umum yang mengedepankan pengetahuan dan keterampilan yang diimbangi dengan pendidikan agama yang termuat dalam "Madrasah Alternatif Pesantren".

Masyarakat setempat terutama orang tua yang memiliki anak usia sekolah mempunyai harapan besar untuk dapat memberi pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Selain pengetahuan umum, bidang keagamaan terutama pendidikan akhlak dan Al-Qur'an menjadi sorotan di lingkungan masyarakat. MTs Sunan Ampel menyediakan berbagai bentuk pembelajaran intrakurikuler yang menerapkan pengetahuan umum, social, dan agama. Seiring berkembangnya waktu pada tahun 2011 mulai dikembangkan kegiatan ekstrakurikuler keterampilan diantaranya drum band, pramuka, tata busana, banjari, dan jurnalistik. Pada tahun 2015 dibentuklah ekstrakurikuler baca tulis Qur'an (BTQ) sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik. Pada tahun 2020 ditambahkan pembelajaran baca kitab yang sampai sekarang masuk dalam susunan mata pelajaran. Pembelajaran BTQ dan baca kitab menjadi salah satu solusi dalam tuntutan kemampuan membaca tulisan arab pada pelajaran bahasa arab dan Al-Qur'an Hadits pada lembaga pendidika islam, serta menjadi jawaban bagi tantangan zaman dalam keterampilan keagamaan yang dibutuhkan masyarakat yang dapat diwujudkan melalui program "Madrasah Alternatif Pesantren" di MTs Sunan Ampel.

## **2. Profil Madrasah dan Letak Geografis**

### **a. Profil Madrasah**

#### 1) Identitas Sekolah

- |                         |  |
|-------------------------|--|
| a) Nama Sekolah         | : MTs Sunan Ampel  |
| b) Nomor Statistik/NPSN | : 131235240021/20506913  |
| c) Alamat               | : Jalan Raya Kebet No. 78,<br>Ds. Kebet, Kec. Lamongan<br>Kab. Lamongan, Prov. Jawa<br>Timur |
| d) Jenjang Pendidikan   | : MTs  |
| e) Status Sekolah       | : Swasta   |



Mayoritas pekerjaan penduduk sekitar adalah petani, berdagang, dan pekerja swasta. Kegotong royongan warga sangat tinggi dan rasa sosialnya terlihat melalui sikap social agama islam yang tergambar dalam kegiatan desa misalnya adanya jam'iyah dziba' oleh remaja putra setiap hari jumat malam, perkumpulan kelompok fatayat setiap hari jumat siang, kegiatan rutin yasin tahlil pada hari kamis, dan kegiatan mengaji di mushollah yang dibimbing ustadz dan ustadzah setempat yang ahli dalam bidang keagamaan bagi kalangan anak-anak hingga remaja.

Masyarakat setempat memiliki tradisi keagamaan yang cukup kuat dan memiliki harapan yang besar dalam proses pendidikan islam dan pengetahuan umum. Lingkungan masyarakat juga sangat mendukung dengan berdirinya MTs Sunan Ampel di desa tersebut karena pendiri MTs Sunan Ampel, Kiyai Mahfudz Shodiq adalah tokoh agama yang terkemuka di Desa Kebet. Dengan berdirinya MTs Sunan Ampel di wilayah tersebut memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam pendidikan karakter dan akhlak yang dibutuhkan bagi kalangan masyarakat.

### **3. Visi dan Misi**

#### **a. Visi**

Terwujudnya Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel sebagai madrasah yang islami, berkualitas, populis dan mandiri

#### **b. Misi**

- 1) Melaksanakan pembinaan SDM agar lebih kreatif, inovatif dan berakhlak mulia.
- 2) Mengoptimalkan pembinaan peserta didik agar terbentuk pribadi yang tangguh, bertanggung jawab dan berakhlak mulia.
- 3) Meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat berprestasi dan kompetitif baik tingkat provinsi, nasional maupun internasional.

- 4) Menerapkan model-model pembelajaran berbasis ICT (Information Communication Technology) dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia.
- 5) Mengoptimalkan program kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang berkarakter islami dan berorientasi prestasi.
- 6) Melaksanakan program unggulan dibidang IPTEK untuk mempercepat pengembangan mutu madrasah.
- 7) Mengembangkan madrasah berstatus Sekolah Ramah Anak Tingkat Nasional menjadi madrasah rujukan.
- 8) Mewujudkan lingkungan madrasah yang hijau, bersih, sehat dan nyaman dalam rangka mendukung madrasah sebagai wawasan wiyatamandala.
- 9) Memberikan pelayanan pendidikan berbasis digital secara bertahap melalui program pelayanan terpadu satu pintu.
- 10) Mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam rangka mendukung program Madrasah Hebat Madrasah Bermartabat.

#### **4. Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

##### **a. Mutu Pendidik**

Arah gerak suatu lembaga pendidikan terletak pada sumber daya manusia, guru merupakan salah satu komponen sumber daya manusia yang mana kualitas pendidikan bersumber dari mutu pendidik. MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan adalah lembaga pendidikan swasta yang tingkat mutu pendidiknya berbeda dengan sekolah negeri. Jajaran pendidik disana ada 20 guru, 8 guru sertifikasi dan 12 guru non sertifikasi. Kebutuhan guru disana bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga berperan dalam kalangan masyarakat, seperti halnya membuka usaha diluar atau membuka relasi dengan sekolah negeri lainnya.

Peningkatan mutu pendidik di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan menggunakan pengembangan strategi dan mengkreasikan metode pembelajaran yang tidak lepas dari perkembangan era digital. Akan tetapi perkembangan metode pembelajaran berbasis ICT tidak dapat diterapkan oleh semua guru, karena ada beberapa guru yang sudah masuk usia non produktif, yang mana masih terpaku dengan metode konvensional dan sulit untuk mempelajari sesuatu yang baru. Tidak ada sistem pensiun bagi guru usia non produktif dalam lembaga ini, karena guru pamong dianggap lebih berpengalaman dan sarannya dijadikan sumber pertimbangan bagi terselenggaranya keorganisasian lembaga pendidikan dengan sistem dialog dan diskusi antar pengurus dan guru. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru yang masih dalam usia produktif ditugaskan untuk mengikuti pelatihan/bimbingan teknis (bimtek) dan PKB (Peningkatan Kualitas Berkelanjutan). Sehingga mutu pendidikan dapat berjalan dengan seimbang dan meningkat.

#### **b. Peran Kepala Madrasah sebagai Supervisi dalam Meningkatkan Kinerja Guru**

Wilayah manajemen supervisi atau kepemimpinan yang di tunjukan kepada terlaksananya kegiatan pendidikan secara profesional dan berkualitas, dilaksanakan oleh pimpinan sekolah, yaitu kepala sekolah. Kepala madrasah di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan berperan sebagai supervisi yang bertugas membina, memperbaiki bahan pembelajaran dan metode serta mengevaluasi pengajaran dengan melakukan stimulasi, koordinasi antara pengurus madrasah dan pendidik secara kontinyu agar guru menjadi lebih profesional dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tindakan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah diantaranya, menindak lanjuti PKB yang diikuti oleh kepala madrasah dan guru,

menevaluasi video pembelajaran yang disusun oleh guru sebagai media pembelajaran yang nantinya diserahkan kepada pengawas pendidik nasional, mengadakan rapat koordinasi dan PKG (Penilaian Kinerja Guru) yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali guna meningkatkan pembelajaran dan kinerja guru.

### **c. Kurikulum yang Diterapkan**

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kurikulum yang merupakan perangkat mata pembelajaran dan program pendidikan yang diterapkan yang didalamnya terdapat rancangan pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan setiap sekolah memiliki karakteristik tersendiri. Di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Titik fokus dalam lembaga pendidikan tersebut adalah dalam bidang keagamaan, hampir 60% pembelajaran yang diberikan mengarah pada aspek keagamaan baik dalam intra maupun ekstra, karena manajemen pendidikan yang digunakan adalah madrasah alternatif pondok pesantren.

Siswa tetap dapat mempelajari ilmu umum lainnya disamping mempelajari ilmu keagamaan. Diantara bidang keagamaan yang diberikan kepada peserta didik yaitu mata pelajaran agama yang terfokus (Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadist, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam) dari 4 pelajaran tersebut pemahaman siswa akan dimatangkan karena akan berpengaruh bagi kelulusan dan diujikan dalam UAMBN (Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional). Selain itu kegiatan ekstra juga mendukung potensi keagamaan siswa yang meliputi, program BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang dilaksanakan setiap pagi selama 1 jam sebelum memulai pelajaran yang berlangsung 4 kali dalam satu minggu, kegiatan istighotsah rutin setiap hari kamis pagi, kegiatan tambahan banjari dan qiro'ah.

Daya saing didunia pendidikan kini semakin meningkat, oleh karena itu kualitas pendidikan juga harus ditingkatkan. Salah satu

cara untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi siswa adalah adanya pembelajaran tindak lanjut yang diwujudkan dalam kelas reguler dan kelas khusus. Kelas reguler merupakan kelas yang digunakan siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari, sedangkan kelas khusus yaitu kelas bimbingan yang diberikan kepada siswa pada jam-jam khusus dan waktu tertentu misalnya setelah jam pulang sekolah maupun pagi hari sebelum dimulai pelajaran. Dalam kelas khusus hanya mengampu mata pelajaran tertentu yang biasanya dilombakan atau diujikan dalam UN (Ujian Nasional) yang meliputi, kelas bimbingan olimpiade PAI, matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Selain dalam bidang akademik, siswa juga diberi bimbingan non akademik dalam bentuk keorganisasian yang berhubungan dengan kepemimpinan, yang didalamnya meliputi OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan Pramuka. Akan tetapi semenjak adanya pandemi tatanan organisasi tidak dapat berjalan dengan baik, dalam masa transisi tersebut kepala sekolah yang sekaligus sebagai supervisi menyusun strategi untuk membangkitkan kembali bidang keorganisasian yang bekerja sama dengan waka kesiswaan dan sumber daya pendidikan lainnya.

Tidak hanya dalam bidang akademik dan non akademik yang menjadi perhatian, dalam bidang kedisiplinan juga difokuskan di madrasah tersebut. Salah satu aspek yang ditekankan adalah dalam hal absensi, baik absensi tenaga pendidik maupun siswa. Absensi guru setiap bulan selalu direkapitulasi, dipantau oleh kepala madrasah dan dilaporkan ke pengurus yayasan madrasah. Jika kehadiran guru tidak aktif maka akan ada rapat koordinasi untuk menindaklanjuti guru tersebut, terutama guru sertifikasi yang tidak aktif bisa saja diberhentikan dari madrasah dan dicabut dana sertifikasinya. Kedisiplinan dan absensi siswa juga diatur







	e) Papan Data f) Sound System		1 1	✓ ✓	
6.	Perpustakaan a) Rak Buku b) Buku Pelajaran c) Buku Umum d) Buku Agama e) Buku Cerita f) Novel g) Tafsir Al-Qur'an h) Meja i) Kursi j) Kipas Angin k) Buku Peminjaman	Ada	5 80 Buku 50 Buku 50 Buku 20 Buku 15 Buku 20 Buku 1 1 1 2	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
7.	Ruang Kelas a) Kelas VII b) Kelas VIII c) Kelas IX Sarana a) Meja Guru b) Kursi Guru c) Meja Siswa d) Kursi Siswa e) Kipas Angin f) Papan Tulis g) Papan Data h) Etalase i) Lampu j) Jam Diding k) Map Tugas l) Jurnal Kelas m) Absensi n) Proyektor o) Screen Proyektor	Ada   Ada	2 2 1 5 5 63 123 5 5 5 5 10 5 123 5 5 1 3	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
8.	Laboratorium a) Komputer 1) Meja Komputer 2) Komputer 3) Kursi 4) Papan Tulis b) IPA c) Bahasa d) Keterampilan Elektro	Ada     Tidak Ada Tidak Ada Ada	5 10 10 1 - - 1	✓ ✓ ✓ ✓   ✓	✓





## 7. Keadaan Peserta Didik MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan

Adapun keadaan peserta didik MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan sebagai berikut:

**Tabel 1.3**

**Data peserta didik MTs Sunan Ampel  
Tahun Pelajaran 2022-2023**

No.	Kelas	L	P	Jumlah	Jumlah Keseluruhan
1.	7 A	14	9	23	45
2.	7 B	15	7	22	
3.	8 A	10	8	18	35
4.	8 B	9	8	17	
5.	9	15	13	28	28
<b>Jumlah Seluruh Siswa</b>		<b>63</b>	<b>45</b>	<b>108</b>	<b>108</b>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa setiap tahunnya jumlah peserta didik semakin meningkat.

**Tabel 1.4**

**Data peserta didik BTQ MTs Sunan Ampel  
Tahun Pelajaran 2022-2023**

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	Jilid	23	2	25
2.	Tahsin	16	34	50
3.	Tahfidz	24	9	33
<b>Jumlah Seluruh Siswa</b>		<b>41</b>	<b>67</b>	<b>108</b>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik kelas BTQ juga termasuk dari peserta didik kelas reguler

## B. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

### 1. Analisis Data Tentang Kondisi Kemampuan Belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) Peserta Didik Kelas Tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan

Salah satu teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah melalui teknik tes yang diterapkan langsung kepada peserta didik dengan menjawab soal pretes dan postes. Untuk mengetahui kondisi kemampuan belajar baca tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan, diperoleh data melalui soal pretes dan postes kepada peserta didik kelas tahsin sebagaimana berikut:

#### a. Penilaian Latihan Pretest dan Postes

- 1) Nilai rata-rata pretest, dengan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$X = \frac{3195}{50}$$

$$X = 63,9$$

- 2) Nilai rata-rata posttest, dengan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$X = \frac{4000}{50}$$

$$X = 80$$

Berdasarkan hasil nilai dari soal pretest dan posttest tentang kondisi kemampuan belajar BTQ peserta didik kelas tahsin menunjukkan bahwa pada hasil pretest nilai rata-rata peserta didik 63,9 dan pada hasil posttest nilai rata-rata berjumlah 80. Maka terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah peserta didik mempelajari pembelajaran baca tulis Qur'an (BTQ) dengan strategi *Project Based Learning*

(PJBL) yang mengalami peningkatan dalam kemampuan belajar.

**b. Penilaian Ketuntasan Belajar Klasikal Sebagai Tolak Ukur Pemahaman Peserta Didik**

1) Ketuntasan belajar klasikal pretest (sebelum belajar dengan strategi), dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Jumlah siswa yang mendapatkan nilai} \geq 75}{\sum \text{Siswa mengikuti tes}} \times 100\%$$

$$P = \frac{15}{50} \times 100\%$$

$$P = 30\%$$

2) Ketuntasan belajar klasikal posttest (sesudah belajar dengan strategi), dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Jumlah siswa yang mendapatkan nilai} \geq 75}{\sum \text{Siswa mengikuti tes}} \times 100\%$$

$$P = \frac{42}{50} \times 100\%$$

$$P = 84\%$$

Dari hasil penilaian ketuntasan belajar klasikal tentang kondisi kemampuan belajar BTQ peserta didik kelas tahsin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah peserta didik mempelajari pembelajaran baca tulis Qur'an (BTQ) dengan strategi *Project Based Learning* (PJBL) yang mengalami peningkatan dalam kemampuan belajar, dengan skor pretest 30% dan posttest 84%.

## 2. Pengujian Hipotesis Tentang Efektivitas Model *Project Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) Peserta Didik Kelas Tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan

Pada bagian ini penulis menyajikan data tentang efektivitas model *Project Based Learning* (PJBL) dengan teknik kuisioner atau angket. Untuk mengetahui efektif atau tidak model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan belajar baca tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan, langkah yang diambil adalah dengan menyebarkan angket kepada responden. Responden dari penelitian ini adalah populasi dari seluruh peserta didik kelas tahsin sebanyak 50 peserta didik. Setelah angket disebar dan dijawab oleh responden, maka tahap berikutnya adalah penarikan angket dan pengolahan data. Data tentang responden dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Data Responden Peserta Didik Kelas Tahsin MTs Sunan Ampel**  
**Kebet Lamongan**

No.	Nama	Jenis Kelamin P/L	Kelas
1.	Ayunda Wulandari	P	VIII A
2.	Erina Cindy Elichya	P	VIII A
3.	Nimas Wulan Lestari	P	VIII A
4.	Durrotun nafisah	P	VIII B
5.	Alisyia fahricha Nur wilda	P	VIII B
6.	Wandha fadilla jesika	P	VIII B
7.	Icha puspita sari	P	IX
8.	Nadya Istiqomah	P	IX
9.	Nuri agustina	P	IX
10.	Zyska Syabila Arindi	P	IX
11.	Laily Novia	P	IX

12.	Yolanda sheila safira	P	VIII B
13.	Nur Laili Ramadhani	P	VIII B
14.	Alivvia sri hidayah w	P	VIII B
15.	Eka puji Rahayu	P	VII B
16.	Aulia Nur Salsabillah	P	VII A
17.	Nur yuanita puspita dewi	P	VII A
18.	Tadho	L	VII A
19.	Siti maulida	P	VII A
20.	Fira Hastin Jihan Fifiya	P	VII B
21.	Eka Maulidah rizqiyah	P	VII A
22.	Deah Ajeng Pratiwi	P	VII B
23.	Alfiyah Nanda Indarwati	P	VII A
24.	Tsania Amelia Cahya	P	VII B
25.	Hariani Mega Indah Lestari	P	VII B
26.	Azzahra Setya nur Aini	P	VII A
27.	Regita cahya Salsabila	P	VII A
28.	Nadin Estania	P	VII B
29.	Divio	L	VIII B
30.	Rahmad Dwi Mulyono	L	VIII B
31.	Muhammad arya bagus	L	VIII B
32.	Achmad Nabil Pratama	L	VIII B
33.	Afgan putra danuarta	L	VIII B
34.	Andika Dwi Saputra	L	VII A
35.	Alifio lintang Ramadhany	L	VII B
36.	Avian aji alamsyah	L	VII B
37.	Fahmy apriliadi	L	VII B
38.	Ahmad khanafi	L	VII A
49.	Zidan	L	VII A
40.	Achmad Fadhil Nur Fahmi	L	VII A
41.	Muhammad Ilham	L	VII A
42.	Akbar	L	VII A
43.	Rikha dya shavira	P	VII A
44.	Siti latifatul sun'iyah	P	VII A
45.	Izzatun Nur Khamidah	P	VIII A
46.	Shela Ayu Wulandari	P	VIII A
47.	Intan Aunilah	P	VIII A
48.	Ayu Rahmawati	P	IX
49.	Elsa Wahyu safitri	P	IX
50.	Guntur	L	VII A



<b>17.</b>	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	<b>28</b>
<b>18.</b>	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	<b>27</b>
<b>19.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>30</b>
<b>20.</b>	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	<b>27</b>
<b>21.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	<b>28</b>
<b>22.</b>	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	<b>28</b>
<b>23.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>30</b>
<b>24.</b>	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>29</b>
<b>25.</b>	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	<b>29</b>
<b>26.</b>	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	<b>28</b>
<b>27.</b>	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	<b>28</b>
<b>28.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>30</b>
<b>29.</b>	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	<b>29</b>
<b>30.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>30</b>
<b>31.</b>	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	<b>29</b>
<b>32.</b>	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	<b>29</b>
<b>33.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	<b>29</b>
<b>34.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	<b>28</b>
<b>35.</b>	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	<b>29</b>
<b>36.</b>	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	<b>29</b>
<b>37.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	<b>28</b>
<b>38.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>30</b>
<b>39.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>30</b>
<b>40.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>30</b>
<b>41.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>30</b>
<b>42.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>30</b>
<b>43.</b>	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	<b>27</b>
<b>44.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	<b>29</b>
<b>45.</b>	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	<b>29</b>
<b>46.</b>	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	<b>27</b>
<b>47.</b>	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	<b>27</b>
<b>48.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>30</b>
<b>49.</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>30</b>
<b>50</b>	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	<b>28</b>
<b>Total</b>	<b>145</b>	<b>143</b>	<b>143</b>	<b>142</b>	<b>143</b>	<b>141</b>	<b>144</b>	<b>148</b>	<b>140</b>	<b>142</b>	<b>1431</b>









**Table 2.6**

**Apakah guru membagi kelompok untuk membuat scenario sesuai materi yang dibahas?**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
3.	Ya	50	43	86%
	Kadang-kadang		7	14%
	Tidak		0	0%
	Jumlah	50	50	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa guru membagi kelompok untuk membuat scenario sesuai materi yang dibahas yang terbukti dalam kategori baik. Dapat dilihat dari 50 responden, 43 peserta didik menjawab “ya” dengan persentase 86%, 7 peserta didik menjawab “kadang-kadang” dengan persentase 14%, dan 0 peserta didik menjawab “tidak” dengan persentase 0%.

**Table 2.7**

**Apakah anda dapat menggunakan model PJBL sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan guru?**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
4.	Ya	50	42	84%
	Kadang-kadang		8	16%
	Tidak		0	0%
	Jumlah	50	50	100%



**Tabel 2.9**

**Apakah setiap kelompok mendapat giliran untuk mempresentasikan di depan kelas?**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
6.	Ya	50	42	84%
	Kadang-kadang		7	14%
	Tidak		1	2%
	Jumlah	50	50	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap kelompok mendapat giliran untuk mempresentasikan di depan kelas yang terbukti dalam kategori baik. Dapat dilihat dari 50 responden, 42 peserta didik menjawab “ya” dengan persentase 84%, 7 peserta didik menjawab “kadang-kadang” dengan persentase 14%, dan 1 peserta didik menjawab “tidak” dengan persentase 2%.

**Tabel 2.10**

**Apakah dalam mempresentasikan materi anda dapat memahami materi dengan baik?**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
7.	Ya	50	44	88%
	Kadang-kadang		6	12%
	Tidak		0	0%
	Jumlah	50	50	100%



**Tabel 2.12**

**Apakah anda merasa lebih bebas dalam mengeluarkan pendapat pada saat penerapan model PJBL?**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
9.	Ya	50	40	80%
	Kadang-kadang		10	20%
	Tidak		0	0%
	Jumlah	50	50	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih bebas dalam mengeluarkan pendapat pada saat penerapan model PJBL yang terbukti dalam kategori baik. Dapat dilihat dari 50 responden, 40 peserta didik menjawab “ya” dengan persentase 80%, 10 peserta didik menjawab “kadang-kadang” dengan persentase 20%, dan 0 peserta didik menjawab “tidak” dengan persentase 0%.

**Tabel 2.13**

**Apakah dengan penerapan model PJBL anda mampu belajar BTQ secara efektif?**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
10.	Ya	50	42	84%
	Kadang-kadang		8	16%
	Tidak		0	0%
	Jumlah	50	50	100%



**Tabel 2.15**

**Ketika anda mengerjakan latihan soal pembelajaran BTQ dengan menggunakan model PJBL, apakah anda dapat menjawab dan memahami pertanyaan dengan baik?**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
2.	Ya	50	43	86%
	Kadang-kadang		7	14%
	Tidak		0	0%
	Jumlah	50	50	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengerjakan latihan soal pembelajaran BTQ dengan menggunakan model PJBL, dapat menjawab dan memahami pertanyaan dengan baik yang terbukti dalam kategori baik. Dapat dilihat dari 50 responden, 43 peserta didik menjawab “ya” dengan persentase 86%, 7 peserta didik menjawab “kadang-kadang” dengan persentase 14%, dan 0 peserta didik menjawab “tidak” dengan persentase 0%.

**Tabel 2.16**

**Apakah anda dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar setelah penerapan model PJBL?**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
3.	Ya	50	45	90%
	Kadang-kadang		5	10%
	Tidak		0	0%
	Jumlah	50	50	100%



**Tabel 2.18**

**Apakah anda selalu memperhatikan dengan cermat materi BTQ yang dipresentasikan teman anda dengan model PJBL dan media yang ditetapkan guru?**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
5.	Ya	50	43	86%
	Kadang-kadang		6	12%
	Tidak		1	2%
	Jumlah	50	50	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa peserta didik selalu memperhatikan dengan cermat materi BTQ yang dipresentasikan teman anda dengan model PJBL dan media yang ditetapkan guru yang terbukti dalam kategori baik. Dapat dilihat dari 50 responden, 43 peserta didik menjawab “ya” dengan persentase 86%, 6 peserta didik menjawab “kadang-kadang” dengan persentase 12%, dan 1 peserta didik menjawab “tidak” dengan persentase 2%.

**Tabel 2.19**

**Apakah anda senang dan terampil dalam pembelajaran BTQ melalui model PJBL?**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
6.	Ya	50	43	86%
	Kadang-kadang		7	14%
	Tidak		0	0%
	Jumlah	50	50	100%



**Tabel 2.21**

**Apakah dalam pembagian kelompok anda selalu ingin bergabung dalam diskusi dan menyelesaikan tugas proyek?**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
8.	Ya	50	45	90%
	Kadang-kadang		5	10%
	Tidak		0	0%
	Jumlah	50	50	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa dalam pembagian kelompok peserta didik selalu ingin bergabung dalam diskusi dan menyelesaikan tugas proyek yang terbukti dalam kategori baik. Dapat dilihat dari 50 responden, 45 peserta didik menjawab “ya” dengan persentase 90%, 5 peserta didik menjawab “kadang-kadang” dengan persentase 10%, dan 0 peserta didik menjawab “tidak” dengan persentase 0%.

**Tabel 2.22**

**Apakah anda selalu semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran BTQ?**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
9.	Ya	50	48	96%
	Kadang-kadang		2	4%
	Tidak		0	0%
	Jumlah	50	50	100%













2) Menggunakan uji t

Setelah diketahui hasil dari korelasi *Product Moment* tersebut, maka untuk mengetahui adakah pengaruh dan hubungan efektif antara variable bebas terhadap variable terikat dapat menggunakan rumus uji t. Rumus uji t dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{N-2}{1-r^2}}$$

$$t = r \sqrt{\frac{N-2}{1-r^2}}$$

$$t = 0,756 \sqrt{\frac{50-2}{1-0,756^2}}$$

$$t = 0,756 \sqrt{\frac{48}{1-0,571536}}$$

$$t = 0,756 \sqrt{\frac{48}{0,428464}}$$

$$t = 0,756 \sqrt{112}$$

$$t = 0,756 \cdot 10,58$$

$$t = 7,99848$$

Hasil nilai t diatas selajutnya dibandingkan dengan harga t tabel dengan rumus:

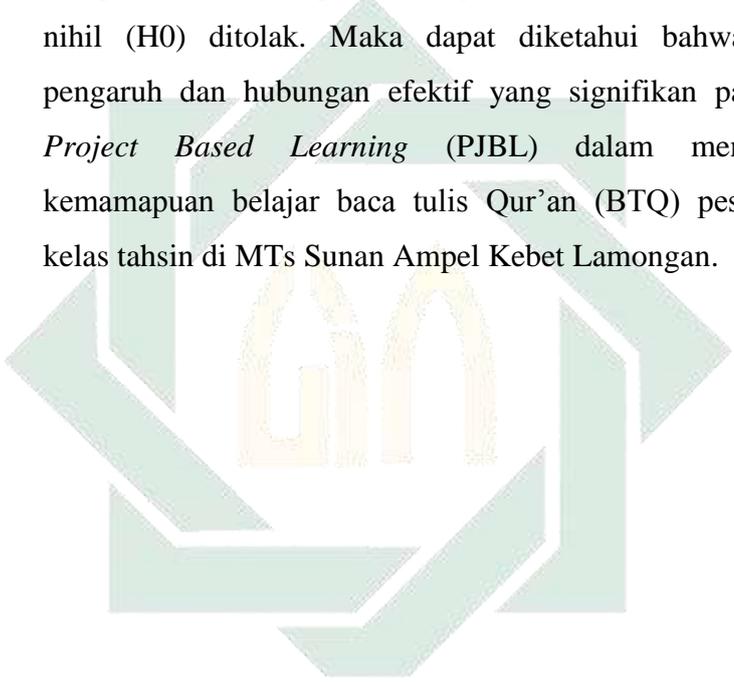
$$db/df = n - nr$$

$$db/df = 50 - 2$$

$$db/df = 48$$



Hasil dari t tabel dengan  $n = 50$  dan  $db/df = 48$  dapat diketahui bahwa taraf signifikansi 5% (0,05) adalah 2,01063 dan 1% (0,01) adalah 2,68220. Karena t hitung diperoleh sebesar 7,99848, maka t hitung  $>$  dari t tabel pada taraf signifikansi. Dengan demikian hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh dan hubungan efektif yang signifikan pada model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan belajar baca tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### DISKUSI HASIL PENELITIAN

#### A. Diskusi Hasil Penelitian

##### 1. Diskusi Hasil Penelitian Tentang Pelaksanaan Model *Project Based Learning* (PJBL) Dalam Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) Peserta Didik Kelas Tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan

Tahapan model *Project Based Learning* oleh *George Lucas Educational Foundation* (2014) dan Williams (dalam Mills dan Treagust, 2003) dalam Afriana (2015) adalah sebagai berikut:<sup>102</sup>

- a. Pembelajaran dimulai dengan memberikan pertanyaan esensial yang merupakan bentuk pemberian tugas peserta didik dalam suatu aktivitas pembelajaran. Bentuk penugasan berupa pengambilan topic yang sesuai dengan dunia nyata dan relevan terhadap peserta didik.
- b. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara kolaboratif melalui perencanaan antara pegajar dan peserta didik dengan melibatkannya pada penugasan proyek. Pada tahap perencanaan ini berisi alur pembelajaran, pembagian kelompok, perencanaan pembagian tugas kelompok, serta merancang alat dan bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas proyek.
- c. Setelah melakukan perencanaan secara kolaboratif, peserta didik dan guru menyusun jadwal dalam pengerjaan tugas proyek. Kegiatan tersebut dapat dimulai beberapa tahap diantaranya, membuat *timeline* atau jadwal terencana dalam penugasan, membuat *deadline* atau batas waktu penyelesaian proyek, membangun proses peserta didik dengan cara yang kreatif dan aktif, membimbing dan

---

<sup>102</sup> Halim Purnomo dan Yunahar Ilyas, *Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 10.

- mengarahkan peserta didik dalam penugasan proyek, peserta didik mempresentasikan hasil tugas kelompok serta mengevaluasi.
- d. Guru bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran, dalam penugasan ini dapat dilakukan melalui monitoring atau pengawasan dengan memberi fasilitas terhadap aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan proyek. Dalam proses pengawasan dibuatlah rubrik penilaian untuk merekam aktivitas peserta didik.
  - e. Setelah proses penugasan dikerjakan dengan baik oleh peserta didik, setiap kelompok akan mendapat giliran mempresentasikan hasil tugas kelompoknya dan setiap individu diberi kesempatan untuk menjelaskan materi serta mempraktekkan hasil keterampilan dari proses belajar.
  - f. Setelah melalui proses pembelajaran, bagian selanjutnya yang ingin dicapai adalah kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan hasil pembelajaran. Guru melakukan penilaian untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik sebagai evaluasi dari standar ketercapaian kemajuan peserta didik dalam pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang telah diterapkan.
  - g. Proses terakhir dalam tahapan pembelajaran *Project Based Learning* adalah refleksi terhadap proyek yang telah dilaksanakan, yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Peserta didik diperkenankan menceritakan pengalamannya selama penugasan proyek. Setelah kegiatan refleksi dilanjutkan evaluasi oleh guru dan peserta didik dalam mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran sehingga akan muncul temuan baru (*new inquiry*) dalam menyelesaikan persoalan.

Mengacu dari pendapat *George Lucas* tentang langkah-langkah penerapan model *Project Based Learning* tersebut, maka dapat dilihat pada penerapan model *Project Based Learning* di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan untuk meningkatkan kemampuan belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ), peserta didik dituntut dapat belajar secara aktif dan

mampu memahami serta menerpakan hasil dari materi pembelajaran. Karena dengan keaktifan, pemahaman, dan penerapan hasil belajar peserta didik merupakan bentuk dari pembelajaran yang efektif dalam peningkatan kemampuan belajar peserta didik dengan tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan islam. Menurut hasil penelitian langkah-langkah penerapan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan belajar BTQ peserta didik kelas tahsin sesuai dengan teori yang telah dikemukakan pada landasan teori diatas.

Untuk mengetahui hasil data yang diperoleh dari penelitian ini dapat disajikan melalui proses wawancara, dokumentasi, dan observasi sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aida Fitrotul Ilma selaku guru BTQ pada kelas tahsin putra menyatakan bahwa

“Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran BTQ dengan model *Project Based Learning* peserta didik tidak hanya bekerja secara individu tetapi dalam kelompok kecil turut berpartisipasi secara aktif. Partisipasi peserta didik dalam proses belajar dapat dikatakan baik, belajar dengan kooperatif, diskusi, memahami materi dan menerapkannya melalui keterampilan hasil belajar”.

Menurut ibu Titik Bardiati, M.Pd, selaku waka kurikulum mengemukakan bahwa

“Kemampuan belajar peserta didik pada pembelajaran BTQ dengan model *Project Based Learning* dikatakan baik, walaupun ada beberapa dari mereka yang dapat dikategorikan cukup baik, oleh karena itu guru selalu memberikan perhatian dan bimbingan kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan belajar BTQ. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik pada pembelajaran BTQ dapat diterapkan melalui bimbingan praktek membaca Al-Qur’an yang disesuaikan dengan pemahaman dan keterampilan terhadap materi pembelajaran”.

Selain itu melalui hasil dokumentasi peneliti mendapatkan informasi tentang pelaksanaan model *Project Based Learning* (PJBL)

dalam pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan yang ditunjukkan dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagaimana terlampir.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa pembelajaran BTQ dengan model *Project Based Learning* di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan sudah cukup baik, dalam proses belajar peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, hadir tepat waktu sesuai jadwal, sangat rapi dan rajin dalam mengerjakan tugas. Pada proses diskusi kelompok peserta didik turut berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar serta dapat memberikan penjelasan dengan baik. Interaksi antara guru dan peserta didik juga menjadi hal penting dalam proses pembelajaran, terlihat saat peserta didik mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami serta guru memberikan pendampingan dalam tugas kelompok dan refleksi dari hasil penguasaan materi.

## **2. Diskusi Hasil Penelitian Tentang Kemampuan Belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) Peserta Didik Kelas Tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan**

Ibu Titik Bardiati, M.Pd menyatakan bahwa kemampuan belajar baca tulis Qur'an peserta didik kelas tahsin dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku dan pengembangan pemahaman serta keterampilan yang dapat dilihat melalui beberapa aspek diantaranya:

- a. Mampu bersikap dan berakhlak baik dalam beraga maupun bersosial
- b. Mampu memahami hukum kaidah tajwid dan ghorib Al-Qur'an sesuai materi yang diajarkan guru

---

<sup>103</sup> Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) BTQ MTs Sunan Ampel

- c. Mampu menjelaskan hukum kaidah tajwid dan ghorib Al-Qur'an sesuai materi yang diajarkan guru
- d. Mampu mempraktekkan dengan membaca Al-Qur'an sesuai hukum kaidah tajwid, ghorib Al-Qur'an, makhorijul huruf sesuai materi yang diajarkan guru
- e. Memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik (tartil) dan benar (sesuai kaidah)

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada pembelajaran BTQ kelas tahsin dalam kategori baik sesuai dengan rancangan dan harapan tujuan pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan dalam kurikulum melalui penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan belajar baca tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Aidah Fitrotul Ilma, selaku guru BTQ kelas tahsin putra menjelaskan bahwa

“Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kondisi peserta didik sebelum dan sesudah mempelajari pembelajaran baca tulis Qur'an (BTQ) dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Sebelum penerapan model *Project Based Learning* pembelajaran BTQ dilakukan dengan demonstrasi membaca Al-Qur'an secara langsung dan memperbaiki bacaan dari lafadz yang dibaca sesuai hukum tajwid dan makhorijul huruf. Akan tetapi dengan kemampuan belajar peserta didik yang berbeda-beda, dalam proses pembelajaran peserta didik kesulitan mengingat dan menerapkan kaidah membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, karena teori yang disampaikan guru hanya melalui lisan tanpa penyampaian materi secara berkala dan praktek maupun penugasan keterampilan. Sedangkan penerapan proses belajar mengajar dengan model *Project Based Learning* pada pembelajaran BTQ memiliki pengaruh yang efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik”.

Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas tahsin melalui pengujian soal pretest dan postes. Pada soal pretest nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sejumlah 63,9 dan pada nilai

postes nilai rata-rata sejumlah 80. Selain itu dapat pula dilihat pada hasil pengujian belajar klasikal antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran BTQ dengan model *Project Based Learning*. Sebelum penggunaan model *Project Based Learning* nilai belajar klasikal peserta didik sebesar 30% dari ketuntasan nilai  $\geq 75$ . Pada hasil pembelajaran yang menggunakan strategi *Project Based Learning* nilai ketuntasan belajar klasikal peserta didik meningkat sebesar 84% dengan ketuntasan nilai  $\geq 75$ .

Penelitian ini termasuk dalam penelitian partisipatif, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sekaligus guru BTQ di kelas tahsin putri mengemukakan hasil bahwa dalam proses belajar melalui model *Project Based Learning* pada pembelajaran BTQ di kelas tahsin peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung, dalam penugasan peserta didik mampu dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, serius dan tertib dalam proses pembelajaran meskipun terkadang ada beberapa peserta didik yang tidak tertib namun masih dapat dikondisikan melalui bimbingan khusus kepada peserta didik yang bersangkutan. Peserta didik mengalami peningkatan dalam kemampuan belajar yang ditunjukkan melalui pengetahuan dan keterampilan, mengetahui tentang ilmu membaca Al-Qur'an serta terampil dalam melafadzkan Al-Qur'an sesuai dengan hak dan kaidahnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran proyek.

### **3. Hasil Penelitian Tentang Efektivitas Model *Project Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) Peserta Didik Kelas Tahsin Di Mts Sunan Ampel Kebet Lamongan**

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan penulis melalui hasil tes, wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuisioner atau angket. Penulis menyajikan observasi pada pembelajaran BTQ di kelas

tahsin dengan model *Project Based Learning* di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan mengemukakan bahwa terlihat jelas model *Project Based Learning* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan belajar BTQ peserta didik, karena strategi tersebut dapat melatih peserta didik untuk belajar tanpa menghafal tetapi secara tidak langsung peserta didik mampu menjelaskan dan menerapkan melalui pemahaman dan keterampilannya dengan pembiasaan praktek dan penugasan proyek.

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik kuisioner atau angket yang dilihat dari prosentase jawaban peserta didik pada setiap butir pertanyaan kuisioner, hasil prosentase menunjukkan pada kategori baik dan sangat baik dengan rentang nilai 70% - 89% dan 90% - 100%. Dapat juga dilihat pada hasil uji korelasi *product moment* sebesar 0,756 yang menunjukkan bahwa antara variable X (Model *Project Based Learning*) dan variable Y (kemampuan belajar Baca Tulis Qur'an) memiliki korelasi yang tinggi dengan rentang nilai 0,70 - 0,90. Berdasarkan uji r pada korelasi *product moment* yang membandingkan antara r hitung dan r tabel menunjukkan hasil 48 dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,284 dan 1% adalah 0,368. Karena r hitung diperoleh sebesar 0,756, maka r hitung > dari r tabel pada taraf signifikansi. Dengan demikian hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Dan pada hasil uji t menunjukkan hasil 7,99848 dengan nilai 48 pada taraf signifikansi 5% (0,05) adalah 2,01063 dan 1% (0,01) adalah 2,68220. Karena t hitung diperoleh sebesar 7,99848, maka t hitung > dari t tabel pada taraf signifikansi. Dengan demikian hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh dan hubungan efektif yang signifikan pada model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan belajar baca tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Merujuk dari rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data tentang efektivitas model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan belajar baca tulis Qur'an peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi kemampuan belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan mengalami perubahan setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Project Based Learning*, yang dapat dibuktikan melalui hasil wawancara kepada ibu Aida Fitrotul Ilma selaku guru BTQ kelas tahsin putri dan ibu Titik Bardiati, M.Pd selaku waka kurikulum yang mengawasi proses dan hasil berjalannya pembelajaran. Selain itu melalui penilaian soal pretest dan posttest kemampuan belajar BTQ peserta didik meningkat, dapat dilihat dari rata-rata hasil pretest dengan nilai 63,9 sedangkan posttest dengan rata-rata nilai 80. Selain itu dapat pula dilihat pada hasil pengujian belajar klasikal antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran BTQ dengan model *Project Based Learning*. Sebelum penggunaan model *Project Based Learning* nilai belajar klasikal peserta didik sebesar 30% dari ketuntasan nilai  $\geq 75$ . Pada hasil pembelajaran yang menggunakan model *Project Based Learning* nilai ketuntasan belajar klasikal peserta didik meningkat sebesar 84% dengan ketuntasan nilai  $\geq 75$ .
2. Pelaksanaan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan dilaksanakan dengan baik, dengan

indikator peserta didik mengalami peningkatan kemampuan belajar yang telah dibuktikan melalui prosentase dari jawaban kuisioner atau angket peserta didik yang menunjukkan pada kategori baik dan sangat baik dengan rentang nilai 70% - 89% dan 90% - 100%. Sebagaimana dari hasil observasi yang mengemukakan bahwa pelaksanaan belajar peserta didik pada pembelajaran BTQ dengan model *Project Based Learning* dikatakan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dalam kurikulum madrasah.

3. Adanya efektivitas model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan yang terbukti dari hasil penelitian dengan teknik kuisioner atau angket yang dilihat dari hasil uji korelasi *product moment* sebesar 0,756 yang menunjukkan bahwa antara variable X (Model *Project Based Learning*) dan variable Y (kemampuan belajar Baca Tulis Qur'an) memiliki korelasi yang tinggi dengan rentang nilai 0,70 – 0,90. Berdasarkan uji r pada korelasi *product moment* yang membandingkan antara r hitung dan r tabel menunjukkan hasil 48 dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,284 dan 1% adalah 0,368. Karena r hitung diperoleh sebesar 0,756, maka r hitung > dari r tabel pada taraf signifikansi. Dengan demikian hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Dan pada hasil uji t menunjukkan hasil 7,99848 dengan nilai 48 pada taraf signifikansi 5% (0,05) adalah 2,01063 dan 1% (0,01) adalah 2,68220. Karena t hitung diperoleh sebesar 7,99848, maka t hitung > dari t tabel pada taraf signifikansi. Dengan demikian hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas yang signifikan pada model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan belajar baca tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.

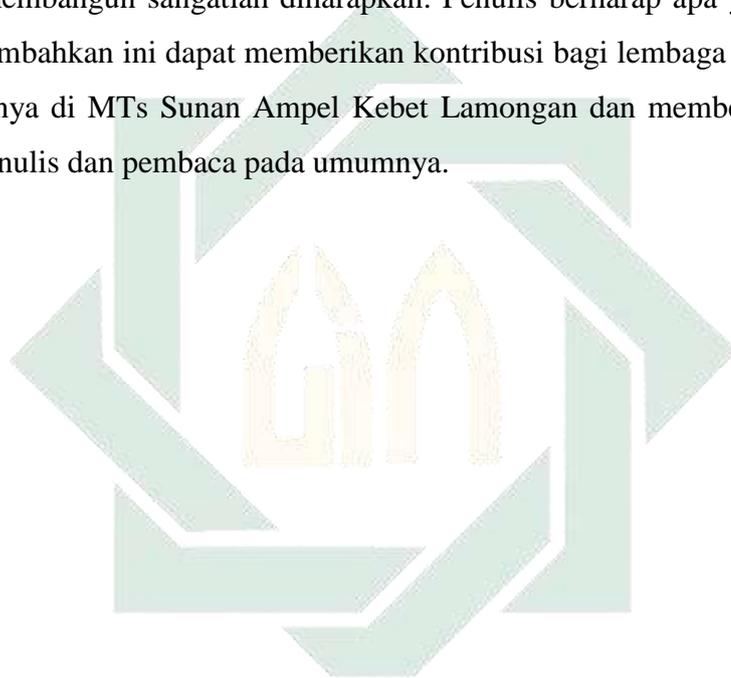
## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan tersebut, maka saran yang peneliti berikan sebagai berikut:

1. Sebagaimana kondisi kemampuan belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan yang mengalami perubahan baik setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Project Based Learning*, maka perlu adanya pembiasaan, pelatihan, bimbingan, keterampilan, dan praktek dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya sebagaimana materi pembelajaran yang telah dipelajari. Karena dengan adanya pembiasaan, pelatihan, bimbingan, keterampilan, dan praktek kemampuan belajar peserta didik dalam kategori baik akan lebih stabil dan meningkat. Mengulas materi pembelajaran adalah salah satu faktor penting bagi pemahaman dan penguasaan hasil belajar, sehingga pembelajaran akan berjalan secara efektif sesuai tujuan dari hasil belajar.
2. Pelaksanaan model *Project Based Learning* di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan terbukti baik. Proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui strategi yang bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran yang diberikan guru hendaknya menggunakan media dan metode mengajar yang kreatif dan inovatif agar dapat menarik minat peserta didik dan memudahkan dalam menguasai materi, sehingga peserta didik tidak bosan dalam proses belajar.
3. Dalam penelitian ini terbukti adanya efektivitas model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas tahsin di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan. Untuk penelitian selanjutnya, perlu adanya tinjauan tentang model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan beberapa metode bacaan Al-Qur'an yang dapat diujikan secara tashih (koreksi)

pelafalan ayat Al-Qur'an sebelum masuk dalam jenjang tahfidz (menjaga/hafalan) Al-Qur'an bagi peserta didik.

Dengan terselesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan. Penulis berharap apa yang sudah dipersembahkan ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan khususnya di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan dan memberi manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, Muhammad Roihan. (2018). "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam". *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal tarbiyah islamiyah*. Vol. 3. No. (1). 60.
- Ali, Ismun. (2021). "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Muftadiin*. Vol. 7 No. (01). 249.
- Anggraini, Putri Dewi dan Siti Sri Wulandari. (2021). "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. Vol. (9). Nomor 2. 297.
- Anwar, Abu. (2002). *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson., Ernest R. Hilgard. (1983). *Introduction To Psychology*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah. (2005). *Panduan Pembelajaran*. Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Departemen Agama RI. (1988). *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media.
- Departemen Agama RI. (2005). *Wawawsan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Djamarah dan Zain. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.



*Modul Tahsin Al-Qur'an.* (2018).

Mu'awanah. (2011). *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru.* Kediri: STAIN Kediri Press.

Mutia. (2020). "Konsep Belajar dalam Perspektif Islam" *Jurnal Pendidikan Islam.* Vol 8. Nomor (2). 114.

Nata, Abuddin. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: UIN Jakarta Press.

Nilamasari, Natalina. (2014). *Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Wacana. Volume XIII No.(2). 178.

Posangi, Said Subhan. (2019). "Teori Belajar dalam Perspektif Islam". *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.3. No.(1). 23.

Purnomo, Halim dan Yunahar Ilyas. (2019). *Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek.* Yogyakarta: K-Media.

Rohmania, Nina., M. Givi Efgivia., dan Herawati. (2021). *Monograf Model Pembelajaran Project Based Learning dan Motivasi Belajar.* Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. 23.

Rohmawati, Afifatu. (2015). "Efektivitas Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Usia Dini.* Vol 9.

Rudjiono., Achmad Zainudin., dan Ismail. (2020). "Metode Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an Di Smp Islam Ungaran". *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis.* Vol.13, No.(1). 50-60.

Sakilah. (2013). "Belajar dalam Perspektif Islam". *Menara.* Vol 1. Nomor (2). 160.

Senjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sobur, Alex. (2016). *Psikologi Umum.* Badung: CV Pustaka Setia.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif. Konsep dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparta dan Herry Noer Aly. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amissco).
- Tim Institut Teknologi Padang, (2022). *Buku Pedoman Model Pembelajaran Project Based Learning dan Case Based Method*. (Padang: Institut Teknologi Padang).
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNA. Jakarta: Cemerlang. 2003.
- W. Dick., and Carey L. (1985). *The System Design of Instruction (2 nd. et)*. Glenview. IL: Scott. Foresment.
- Waka, Ahmad. (2020). “Petunjuk Al-Qur’an tentang Belajar dan Pembelajaran”, *Education and Learning Journal*, Vol. 1. No. (1).
- Yuberti. (2013). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. (Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Zaini, Mohammad. (2018). “Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan”. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. (1). 100.